



MODUS TINDAK TUTUR DIREKTIF AJAKAN

DALAM ANIME INU X BOKU

犬X僕における勧誘の指示的発話行為のモード

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Erna Listyorini

13050114120007

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

MODUS TINDAK TUTUR DIREKTIF AJAKAN

DALAM ANIME INU X BOKU

犬X僕における勧誘の指示的発話行為のモード

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Erna Listyorini

13050114120007

PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas kain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi ataupun tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 30 Juli 2018

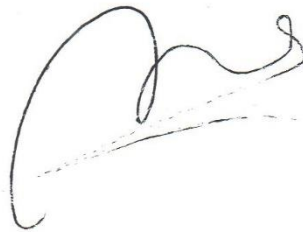
Penulis

Erna Listyorini

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'P' followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP. 19860909012015012028

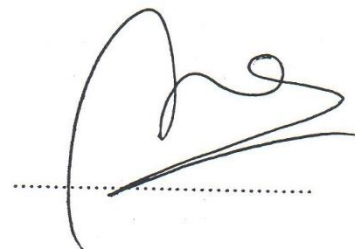
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modus Tindak Tuter Direktif Ajakan dalam Anime Inu x Boku” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 30 Juli 2018

Tim Penguji Skripsi

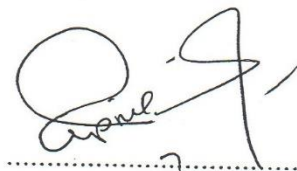
Ketua

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP. 198609090120015012028



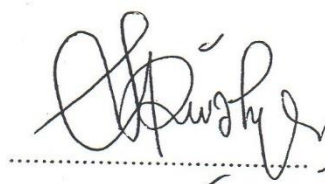
Anggota I

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001



Anggota II

S.I.Trahutami, S.S, M.Hum
NIP. 197403012000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

"*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"

(QS. Asy Syarh: 5-6)

Wa man yatawakkal 'alallaaha fahuwa hasbuh, inallaaha baalighu amrih
Barangsiapa bertawakkal pada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya, sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya.

(QS. Ath-Thalaq: 3).

Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan
untuk Bapak dan Ibu tercinta,
yang senantiasa mendoakan
kebaikan dan kemudahan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Modus Tuturan Direktif Ajakan dalam Anime Inu x Boku”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S.,M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal. Terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pencerahan kepada penulis serta telah meluangkan waktu untuk memberi pengarahan kepada penulis.
4. Nur Hastuti, SS, M.Hum dan Budi Mulyadi, SPd,M.Hum., selaku dosen wali. Terimakasih atas perhatian dan kebaikan yang diberikan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terimakasih atas ilmu dan kebaikan yang telah diberikan.

6. Bapak, Ibu, adik, nenek, kakek tercinta yang telah memberikan dukungannya kepada penulis, terimakasih karena selalu mendoakan penulis agar selalu diberi kemudahan.
7. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis, Novi ,Mery, Nadea, Haidar, David dan juga anak-anak bimbingan Rani Sensei Squad.
8. Terimakasih untuk teman-teman KKN Undip Tim 1 Desa Serang Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Terimakasih untuk kakak-kakak Mbak Lina, Mbak Rifti, dan Mbak Wanda yang selalu memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis.
10. Terimakasih untuk seluruh mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014.
11. Terimakasih untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semarang, 30 Juli 2018

Penulis,

Erna Listyorini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah	8
1.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Metode Penyediaan Data	9
1.4.2Metode Analisis data	10
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1.Pragmatik	15
2.2.2 Tindak tutur.....	16
2.2.3 Konteks	21

2.2.4	Direktif	22
2.2.5	Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.....	26
2.2.6.	Modus	28
2.2.7.	Faktor Pemilihan Tindak Tutur.....	29
2.2.8	Sinopsis Anime	32
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		33
3.1	Analisis Data	33
3.2	Modus Tindak Tutur Direktif Bermakna Ajakan	95
3.3	Hubungan Partisipan Antara Penutur dan Lawan Tutur	96
	Tabel 1.1 Modus Tuturan dan Hubungan Partisipan.....	97
BAB IV PENUTUP		98
4.1	Simpulan	98
4.2.	Saran	99
<i>YOUSHI</i>.....		100
DAFTAR PUSTAKA		103
BIODATA PENULIS.....		105
LAMPIRAN.....		106

INTISARI

Listyorini, Erna. 2018. “*Modus Tindak Tutur Direktif Ajakan dalam Anime Inu x Boku*”, Skripsi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Objek data dalam penelitian ini menggunakan anime Inu x Boku sebagai sumber data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modus tindak tutur direktif ajakan yang digunakan dalam anime, dan mendeskripsikan hubungan partisipan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan direktif ajakan yang diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kontekstual. Teori dari Koizumi digunakan untuk menganalisis modus dan Teori Mizutani untuk menganalisis hubungan partisipan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat 3 modus dalam tindak tutur direktif ajakan, yaitu heijobun (berita), gimon (tanya), dan meirei (perintah). Faktor pemilihan tuturan yang digunakan adalah keakraban, usia, hubungan sosial dan situasi.

Kata kunci : Pragmatik, Ajakan, Modus, Hubungan Partisipan.

ABSTRACT

Listyorini, Erna. 2018. "Modus Of Invitation Speech Act in Inu x Boku Anime". Thesis, Japanese Departmen, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M. Hum.

The object of this study is an anime which titled Inu x Boku as the data resource. The purpose of this study was to describe the modus of invitation directive speech act that is used in the anime and to describe participants relationship. The data in this study was invitation speech expressed in directly and indirectly. This study used contextual method to analyze the data. Theory from Koizumi was used to analyze modus of speech and theory Mizutani was used to analyze the participant's relationship. Based on the analysis result, it can be known that there were 3 modus of Invitation Directive Speech act, which were heijo, gimon, and meirei. Factor Deciding the Level of Politeness that used in the anime was familiarity, age, social relations, social status, and situation.

Keywords : Pragmatics, Invitation, Modus, Participants Relationship.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, sebagai makhluk sosial manusia akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Manusia tidak bisa terlepas dari bahasa, karena bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi serta digunakan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain sebagai makhluk sosial. Surono (2004:3) menyatakan bahwa bahasa adalah hasil ciptaan manusia yang fungsinya untuk menyampaikan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:116), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan linguistik. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa adalah pragmatik. Yule (2014:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Dalam ilmu pragmatik, salah satu yang menjadi kajiannya adalah

tindak tutur. Tindakan yang dilakukan melalui tuturan yang diujarkan oleh penutur, selain menuturkan penutur juga melakukan tindakan. Austin (1962) yang merupakan salah satu pencetus teori tindak tutur, ia membagi tindak tutur menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Wijana (2011 : 21) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan maksud yang terkandung dari sebuah tuturan disebut dengan ilokusi. Selain lokusi dan ilokusi, terdapat juga perlokusi yaitu pengaruh dari tuturan yang diungkapkan. Dalam bukunya yang berjudul *Speech Act An Essay in the Philoshopy of Languange*, Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam 5 jenis yaitu asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Salah satu yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diminta oleh penutur. Misalnya perintah, permintaan, larangan, saran, ajakan, dan izin.

Yule (2014:93) menyatakan bahwa tuturan direktif merupakan tuturan yang digunakan untuk menyuruh orang lain agar bersedia melakukan sesuatu. Contoh tuturan:

- (1) ちょっと待ってください。
Chotto Matte Kudasai.
 ‘Tolong, tunggu sebentar.’

Berdasarkan makna dan modusnya, tuturan (1) tersebut merupakan tuturan direktif perintah, tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penutur yang meminta lawan tuturnya untuk menunggu. Menurut Rahardi (2005:134) kalimat yang bermakna direktif tidak selalu memiliki modus imperatif, namun bisa juga dalam modus non imperatif yaitu secara deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan non imperatif biasanya terdapat unsur ketidaklangsungan, hal ini dilakukan penutur untuk menghormati lawan tuturnya, serta sebagai bentuk sopan untuk meminta atau memerintah lawan tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur.

Di dunia, banyak terdapat bermacam-macam bahasa. Mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Prancis, bahasa Jepang dan sebagainya. Berbicara tentang bahasa Jepang, di dalam bahasa Jepang orang-orang Jepang lebih sering menggunakan modus tuturan non imperatif ketika hendak memerintah atau meminta bantuan kepada lawan tuturnya. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi budaya kesantunan.

Berikut adalah dialog yang mengandung tuturan bermakna direktif. Konteks pada dialog berikut terjadi di sebuah ruang kelas, pada saat itu beberapa teman dari Ririchiyo mengajak Ririchiyo untuk makan siang bersama, kebetulan pada waktu itu sudah tiba saatnya untuk makan siang. Namun, karena sifat Ririchiyo yang angkuh akhirnya ia menolak ajakan temannya.

- (2) Tomodachi : 凜々蝶ちゃんご飯 一緒にたべよう。
Ririchiyo chan gohan isshou tabeyou.
 ‘Ririchiyo ayo makan siang bareng !’
- Ririchiyo : ふん群れるのが好きだな。
Fun umareru no ga sukidana.
 ‘Pergi saja sana, aku tidak suka kalian.’

(Inu x Boku Episode 1 menit 01 : 36)

Dialog (2) diatas terjadi antara Ririchiyo dan temannya. Temannya tersebut mengajaknya untuk makan siang bersama. Berdasarkan konteksnya, tuturan bergaris bawah tersebut, merupakan tindak tutur direktif yang bermakna ajakan, sebab penutur memiliki maksud mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama yaitu makan siang. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif ajakan yang memiliki modus perintah, ditandai dengan penanda lingual *~you* (～よう), yang merupakan penanda lingual bagi direktif bermakna ajakan.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah pertemanan. Namun, pertemanan mereka tidaklah akrab dikarenakan keangkuan dari Ririchiyo yang sering mengeluarkan kata-kata tajam terhadap lawan bicaranya.

Dialog berikut terjadi antara Soushi dan Ririchiyo di dalam sebuah elevator. Pada saat tersebut, Ririchiyo sedang melamunkan sesuatu yang membuatnya tidak fokus. Beberapa saat kemudian, Soushi memberitahukan pada Ririchiyo bahwa mereka sudah sampai di tempat yang dituju.

- (3) Soushi : 凜々蝶様、凜々蝶様。
Ririchiyo-sama, Ririchiyo-sama.
 ‘Nona Ririchiyo, Nona Ririchiyo.’
- Ririchiyo : えっ。
Ek...
 ‘Eh...’
- Soushi: 着きましたよ。
Tsukimashitayo.
 ‘Sudah sampai lho.’
- Ririchiyo : ふん、すまないな。
Fun, Sumanaina.
 ‘Maaf.’

(Inu x Boku, Episode 04 menit 19:46)

Tuturan bergaris bawah pada dialog (3) tersebut merupakan tuturan yang dituturkan Soushi kepada Ririchiyo. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merupakan tuturan direktif dikarenakan penutur membuat lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diminta. Makna dari tuturan tersebut tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur, tetapi juga memiliki maksud lain yaitu mengajak. Makna ajakan diungkapkan secara implisit dan samar-samar untuk menghindari adanya nuansa memaksa, pada tuturan bergaris bawah tersebut penutur memiliki maksud mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama. Soushi memiliki maksud mengajak Ririchiyo untuk bersama-sama keluar dari elevator, dikarenakan sudah sampai pada tempat yang dituju. Tuturan tersebut bermodus berita, namun memiliki maksud mengajak lawan tutur melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah sebagai atasan dan bawahan. Soushi adalah seorang pelayan yang melayani Ririchiyo. Ia selalu ada ketika Ririchiyo sedang mengalami masalah.

Dari tuturan diatas, dapat diketahui jika di dalam sebuah tuturan penting untuk mengetahui modus dari sebuah tuturan, hal ini untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Seperti diketahui sebelumnya, makna atau maksud sebuah tuturan terkadang bisa sama atau berbeda dengan modus tuturannya. Selain modus sebuah tuturan, hubungan partisipan juga penting untuk dipahami. Hubungan partisipan antara penutur dan mitra tutur sulit diketahui tanpa adanya sebuah konteks. Dalam hal ini konteks diperlukan sebagai pertimbangan untuk mengetahui makna direktif yang terkandung dalam modus sebuah tuturan, serta mengetahui hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur. Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebuah pertuturan tersebut. Rahardi (2005 :50).

Pada penelitian ini penulis menggunakan anime Inu x Boku sebagai sumber data, alasan penulis memilih anime tersebut sebagai sumber data adalah karena pada anime tersebut mengisahkan tentang kehidupan anak muda, dimana tuturan-tuturan yang disampaikan banyak dijumpai tuturan direktif, khususnya direktif ajakan. Inu x Boku merupakan anime yang menarik. Anime tersebut menceritakan tentang seorang gadis bernama Shirakiin Ririchiyo, ia merupakan keturunan dari

manusia dan ayakashi atau siluman, ia terlahir dari keluarga bangsawan yang kaya raya. Menjadi keturunan siluman, membuatnya tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang mayoritas adalah manusia biasa. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pindah ke Ayakashi Kan, tempat tersebut adalah sebuah mansion mewah yang dihuni oleh para orang-orang kaya keturunan Ayakashi. Di dalam Mansion tersebut, setiap penghuni akan dijaga oleh seorang *secret service* yang menjadi *bodyguard* nya. Soushi adalah *secret service* dari Ririchiyo, ia selalu setia melayani Ririchiyo meskipun seringkali Ririchiyo menolak keberadaannya. Soushi ingin selalu berada di dekat Ririchiyo kemanapun Ririchiyo pergi, dengan kata lain ia rela menjadi anjing bagi Ririchiyo.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti modus yang terdapat dalam tuturan-tuturan yang bermakna direktif, serta hubungan partisipan yang terjalin antara penutur dan lawan tuturnya. Namun, dalam penelitian ini tidak semua tindak tutur direktif akan dikaji, penulis membatasi hanya pada tindak tutur direktif ajakan. Alasan penulis tertarik dalam penelitian ini adalah penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai tuturan direktif khususnya direktif ajakan, serta penulis ingin meneliti berbagai modus yang terdapat dalam tindak tutur direktif ajakan, sebab dari penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan celah bahwa direktif yang bermakna ajakan masih perlu dikaji lebih lanjut. Karena direktif yang bermakna ajakan juga sering dijumpai dalam sebuah tuturan, rasanya belum cukup jika tuturan direktif tersebut hanya dikaji dari segi maknanya. Oleh karena

itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tuturan direktif ajakan berdasarkan modus dan hubungan partisipan antara penutur dan lawan tuturnya.

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana modus tuturan bermakna ajakan yang terdapat dalam anime Jepang Inu x Boku?
2. Bagaimana hubungan partisipan antara penutur dengan lawan tutur terhadap tuturan bermakna direktif dalam anime Inu x Boku?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan modus tuturan bermakna direktif yang terdapat dalam anime Jepang Inu x Boku.
2. Mendeskripsikan hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur terhadap tuturan bermakna direktif dalam anime Inu x Boku.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menekankan pada kajian pragmatik. Analisis pragmatik akan digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah tuturan direktif bermakna ajakan yang dituturkan para tokoh dalam anime Inu x Boku. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari animenyang berjudul Inu x Boku dengan 13 episode.

1.4 Metode Penelitian

Sudaryanto (1993 : 9) mengatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk dapat melaksanakan metode. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Mahsun (2014:257) menyatakan bahwa hakikat dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial atau fenomena kebahasaan yang diteliti, fokus dari metode analisis kualitatif adalah terletak pada makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya dan seringkali menuliskannya dalam bentuk kata-kata.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Sudaryanto (1993:131) menyatakan bahwa yang dimaksud penyediaan data adalah menyediakan data yang terjamin akan kesahihannya. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik rekam. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 242). Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik rekam, dengan cara mengunduh sumber data di internet yaitu pada laman <http://meownime.com/>. Sumber data tersebut adalah anime yang berjudul Inu x Boku sebanyak tiga belas episode. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Mahsun (2014:93) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya, tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Langkah selanjutnya, penulis akan melakukan penyimakan terhadap tuturan yang mengandung makna ajakan, tuturan yang akan disimak adalah tuturan yang dituturkan oleh

penutur dengan maksud mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal secara bersama-sama. Selanjutnya akan penulis tandai tuturan tersebut dengan mencatat di menit ke berapa tuturan bermakna ajakan tersebut muncul. Setelah itu, penulis akan melakukan penyimakan kembali untuk melakukan pencatatan terhadap tuturan yang disinyalir merupakan tuturan direktif yang bermakna ajakan dengan berdasarkan konteksnya. Data-data penyimakan dalam anime Inu x Boku yang telah ditandai pada menit ke berapa kemunculannya dan telah dicatat tuturan yang mengandung makna ajakan, serta telah divalidasi disebut dengan data dalam penelitian ini.

1.4.2 Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara menganalisis data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks yang ada (Rahardi, 2009: 36). Langkah pertama dalam metode analisis data ini adalah, penulis akan mendeskripsikan konteks dalam percakapan, langkah selanjutnya penulis akan mengutip potongan percakapan dalam dialog, setelah itu penulis akan mengidentifikasi tindak tutur direktif ajakan yang terdapat dalam dialog berdasarkan konteks. Selanjutnya, penulis akan menganalisis modus tuturan yang bermakna ajakan, serta menganalisis hubungan partisipan antara penutur dan lawan tuturnya.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yaitu dapat menambah wawasan mengenai hal yang berhubungan dengan pragmatik khususnya tuturan direktif dengan makna ajakan. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan manfaat praktis yaitu untuk mengetahui modus tuturan direktif yang bermakna ajakan, serta untuk mengetahui seperti apa hubungan partisipan antara penutur dan lawan tuturnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistem penulisan mengacu pada pedoman penyusunan dan penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II** : Tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bab ini, berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian, selain itu pada bab ini juga membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
- BAB III** : Pembahasan, pada bab ini terdapat analisis modus direktif bermakna ajakan serta pendeskripsian hubungan partisipan antar penutur dan lawan tutur dalam Anime Inu x Boku.
- BAB IV** : Penutup, pada bab ini dijabarkan kesimpulan beserta saran. mengenai hasil analisis dari modus tuturan direktif bermakna ajakan dan hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur yang terdapat dalam anime Inu x Boku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam sub bab ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tindak tutur direktif. Nurinna Arifiany (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93, mengkaji tindak tutur direktif berdasarkan makna dan hubungan partisipan antara penutur dan lawan tuturnya saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 4 makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam komik Yowamushi Pedal Chapter 87-93 yaitu makna perintah, permintaan, ajakan, dan larangan. Tuturan yang mengandung makna direktif dalam penelitian tersebut diteliti berdasarkan konteks, penanda lingual, partikel tertentu dan dengan adanya *shuujoshi*. Tuturan direktif yang muncul dalam komik tersebut tidak hanya dituturkan oleh para penutur kepada lawan tutur yang memiliki hubungan akrab, namun ada juga yang dituturkan kepada bawahannya.

Penelitian kedua mengenai tindak tutur direktif adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Fajar Aprilina (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Modus Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung dalam Anime Noragami. Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah mengenai makna

tindak tutur direktif tidak langsung serta modus penuturan tindak tutur direktif tidak langsung yang terdapat dalam anime Noragami. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat untuk tahap penyediaan data, sedangkan untuk tahap analisis data penelitian tersebut menggunakan analisis kontekstual. Selain itu untuk tahap penyajian data dengan menggunakan metode penyajian informal. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukannya 20 data tindak tutur direktif tidak langsung yang telah dianalisis dengan makna yang beragam yaitu perintah, permintaan, larangan, izin dan anjuran, serta diungkapkan secara implisit melalui tindak tutur asertif, ekspresif dan komisif. Dari ke 20 data yang telah dianalisis, ditemukan dua modus tuturan yang digunakan yaitu modus tuturan berita dan modus tuturan tanya retorik. Dalam penelitian tersebut makna yang paling sering muncul adalah makna permintaan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Nurinna Arifiany adalah terletak pada salah satu permasalahan yang dikaji yaitu mengenai hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur. Selanjutnya, terdapat perbedaan antara penelitian Nurinna Arifiany dengan penelitian ini yaitu dari segi jenis sumber data yang digunakan, Nurinna Arifiany menggunakan komik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan anime. Serta dalam penelitiannya, Nurinna Arifiany juga membahas mengenai makna tindak tutur direktif, sedangkan dalam penelitian ini penulis

membahas tentang modus dari tindak tutur direktif khususnya direktif ajakan.

Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian Tri Fajar Aprilina, terletak pada jenis sumber data yang digunakan yang berupa anime dan salah satu permasalahan yang dibahas yaitu tentang modus tuturannya. Dari segi perbedaannya, pada penelitian Tri Fajar Aprilina membahas tentang makna dan modus tuturan direktif tidak langsung yang bermakna perintah, permintaan, izin, larangan, dan anjuran. Sedangkan dalam penelitian ini penulis telah mengkhususkan untuk membahas modus pada tuturan direktif ajakan.

2.2. Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa teori untuk mendukung dan memperkuat keakuratan data dalam penelitian ini.

2.2.1. Pragmatik

Yule (2014:3-5) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Ia juga menyatakan jika pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Kemudian Yule menjelaskan mengenai empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yaitu sebagai berikut :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Wijana (2009: 4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal tentang bagaimana satuan kebahasaan tersebut digunakan dalam sebuah komunikasi. Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah *goyouron* (語用論). Koizumi (1993:281) menyatakan bahwa :

語用論は語の用法を調査したり、検討したする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中ではじめて適切な意味を持つことになる。

‘Pragmatik bukan hanya sebuah kategori yang mempertimbangkan dan meneliti cara penggunaan bahasa. Dalam berkomunikasi, tuturan terdapat dalam sebuah kejadian. Kalimat berupa tuturan, memiliki makna yang tepat yang terdapat dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan berdasarkan konteks.

2.2.2 Tindak tutur

Nadar (2008:11) menyatakan jika teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filusuf berkebangsaan Inggris bernama Austin, yang kemudian diterbitkan dengan judul “*How to do things with*

words” pada tahun 1962. Austin (1962 : 94) menyatakan bahwa pada dasarnya ketika penutur mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Tuturan yang disampaikan tersebut disebut dengan tuturan performatif. Yule (2014:82) menyatakan jika tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut dengan tindak tutur.

Beberapa ahli memberikan definisinya mengenai tindak tutur, salah satu ahli tersebut adalah Austin. Austin (1962 : 94- 101) membagi tindak tutur menjadi 3 yaitu :

a. Tindak Lokusi

Dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為) yaitu tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu tuturan linguistik yang bermakna dalam Yule (2014 : 83). Selain pengertian tersebut Wijana (2011: 21) juga mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Contoh tindak lokusi :

(3) “Kemarin saya sangat sibuk”

Tuturan pada contoh 3 tersebut dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu.

b. Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwanaikoui*(発話内行為). Rahardi (2005 : 35) menjelaskan bahwa

tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi. Wijana (2011:23) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Wijana (2011:24-25) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur, sebab harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tuturan tersebut terjadi guna mengidentifikasi tindak tutur ilokusi. Pada contoh (3) tuturan tersebut merupakan ilokusi untuk meminta maaf apabila tuturan tersebut diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya.

c. Tindak tutur Perlokusi

Tindak perlokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hatsuwabaiikou*(発話媒介行為) adalah pengaruh yang diungkapkan oleh penutur. Nadar (2008: 15) menjelaskan bahwa tindak perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur. Sedangkan Wijana (2011:24-25) menyatakan jika sebuah tuturan yang dinyatakan oleh seseorang seringkali mempunyai efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Tindak perlokusi disebut dengan *The Act of Affecting Someone*, dalam pengutaraannya mengandung maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Pada contoh (3) efek atau perlokusi yang diharapkan adalah agar

orang yang mengundang rapat tersebut dapat memaklumi jika si penutur tidak dapat menghadiri undangan dikarenakan kesibukannya.

Selain Austin, Searle juga memberikan definisinya mengenai tindak tutur. Searle (1976: 10-13) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu :

1. Deklarasi, dalam bahasa Jepang disebut dengan *sengenteiki* (宣言的) yaitu tindak tutur yang mengubah dunia dalam seketika melalui tuturan. Penutur mengubah dunia dengan kata-kata saat ia bertutur dengan menggunakan deklarasi.

Misalnya : memutuskan, membatalkan, mengesahkan, menunjuk, memecat.

ここに開会を宣言します。
Koko ni kaikai wo sengen shimasu.
 ‘Disini saya menyatakan acara ini dibuka’

2. Representatif atau Asertif dalam bahasa Jepang disebut dengan *dangenteiki* (断言的) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran yang dituturkan, berisi dalil kebenaran dan berbentuk pernyataan.

Misalnya : menyatakan, menegaskan, mengklaim, menyimpulkan.

雪が降っている。(と伝える)
Yuki ga futte iru. (to tsutaeru)
 ‘Sedang turun salju’ (menyatakan)’

3. Direktif, dalam bahasa Jepang disebut dengan *shijiteki* (指示的) yaitu tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

Misalnya : Meminta, memerintah, memesan, mengajak, memberi saran, izin.

ドアを閉めるように。(命令する)
Doa wo shimeru youni. (meireisuru)
 ‘Tutuplah pintunya! (memerintah)’

4. Ekspresif, disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的) yaitu tindak tutur yang menyatakan ungkapan perasaan atau evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan.

Misalnya : Mengeluh, meminta maaf, mengucapkan belasungkawa, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih, menyalahkan.

贈り物をありがとうございます。(と感謝する)
Okurimono wo arigatou gozaimasu. (to kanshasuru)
 ‘Terimakasih atas hadiahnya’ (mengucapkan terimakasih)

5. Komisif, dalam bahasa Jepang disebut dengan *genmeiteki* (言明的) yaitu tindak tutur yang tuturannya memengaruhi tindakan di masa yang akan datang.

Misalnya : berjanji, menawarkan, berniat, bersumpah.

あすまでに仕事をしておきます。(とやくそくする)
Asu made ni shigoto wo shite okimasu. (to yakusokusuru)
 ‘Saya akan mengerjakannya sampai besok. (berjanji)’

2.2.3 Konteks

Konteks merupakan hal yang penting dalam kajian pragmatik, karena konteks menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan analisis terhadap tuturan. Rahardi (2005: 50) menjelaskan bahwa konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebuah tuturan.

Hymes (dalam Chaer, 2014:48) menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING. Penjelasannya yaitu sebagai berikut :

1. *Setting and scene*, *setting* berhubungan dengan tempat dan waktu sebuah tuturan terjadi, sedangkan *scene* berhubungan dengan situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participants* terdiri dari penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends* merupakan tujuan dan maksud yang terkandung dalam sebuah peristiwa tutur.
4. *Act sequences* berhubungan dengan bentuk dan isi dari sebuah tuturan.
5. *Key* berhubungan dengan ekspresi penutur dan lawan tutur pada saat menuturkan sebuah tuturan.
6. *Instrumentalities* berhubungan dengan gaya bahasa baik formal maupun informal yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur.

7. *Norms of interaction and interpretation* berhubungan dengan aturan-aturan dalam bertutur. Meliputi apa yang boleh dan yang tidak boleh dibicarakan dalam sebuah pertuturan.
8. *Genres* berhubungan dengan bentuk penyampaian sebuah tuturan.

Istilah konteks dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunmyaku*(文脈).

文章の流れの中にある意味内容のつながりぐあい。多くは、文と文も論理的関係、語と語意味的関連の中にある。
Bunshou no nagare no naka ni aru imi naiyou no tsunagari guai.
Ooku wa, bun to bun mo ronriteki kankei, go to go imi teki kanren no naka ni aru.
 ‘Hubungan antara kondisi dengan isi makna dalam kalimat. Yaitu hubungan logis antara kalimat dan kalimat, kata dan kata yang terkait arti di dalamnya.’(www.kotobank.jp).

Sedangkan Wijana (2011:15) menyatakan bahwa konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Dari beberapa pendapat ahli dapat dipahami bahwa konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami dan diketahui bersama oleh penutur dan lawan tutur. Latar belakang tersebut berupa tempat dan waktu, penutur dan lawan tutur, tujuan, isi, ekspresi, gaya bahasa, aturan dan bentuk penyampaian suatu tuturan.

2.2.4 Direktif

Tuturan direktif adalah salah satu tuturan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Yule (2014:93) menyatakan bahwa tindak

tutur direktif digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan tuturnya melakukan sesuatu. Tindak tutur tersebut menyatakan apa yang menjadi keinginan dari penutur. Selain konteks, penanda lingual juga dapat digunakan untuk mempermudah menganalisis suatu tuturan direktif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Iori (2010: 146-161).

1. Perintah (*Meirei*/命令) merupakan ungkapan yang dituturkan oleh seorang penutur untuk menyuruh lawan tuturnya melakukan sesuatu. ditandai dengan penanda lingual :

- a. *~なさい*(*~nasai*): Menurut Iori (2000: 147) penanda lingual ini merupakan ekspresi perintah yang biasa digunakan oleh orang tua dan anak ataupun guru dan siswa.

Contoh :

早く寝なさい。
Hayaku nenasai.
 ‘Cepatlah tidur.’

- b. *~命令形* (しろ) / *~な* (*meireikei shiro/~na*) menurut Iori (2000:147) penanda lingual *meirei shiro* merupakan ekspresi perintah yang khas, sedangkan penanda lingual *~na* biasa digunakan untuk menyuruh orang lain tidak melakukan sesuatu, atau lebih tepatnya melarang.

Contohnya :

(a) Penanda lingual *meirei shiro*

あつ、カーテンが燃えてるぞ。早く消せ！
Ah, kaaten ga Moeteruzo. Hayaku kese!

‘Eh, tirainya terbakar, cepat padamkan!’

(b) Penanda lingual *~na*

ふざけるな。

Fuzakeruna.

‘Jangan konyol!’

2. Permintaan (*Irai* / 依頼) menurut Iori (2000:148) adalah ekspresi yang diungkapkan penutur kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu demi kepentingan penutur, namun tidak bersifat memaksa. Ditandai dengan penanda lingual :

- a. *~てください* : digunakan untuk mengungkapkan ekspresi permintaan. Meskipun merupakan bentuk sopan, namun dikarenakan penanda lingual tersebut bersifat langsung, sehingga tidak bisa digunakan untuk situasi menanyakan, karena akan menimbulkan kesan tidak sopan.

Contoh :

ここに名前を書いてください。

Koko ni namae wo kaite kudasai.

‘Tolong tulis namamu disini!’

- b. *~てくださいませんか* : digunakan untuk mengungkapkan ekspresi permintaan dengan menanyakan maksud dari lawan tutur.

Contoh :

ちょっと手を貸しててくださいませんか。

Chotto te wo kashite kudasaimasenka.

‘Maukah anda membantu saya?’

3. Ajakan (*Kanyuu* / 勧誘) adalah ungkapan yang dituturkan penutur kepada lawan tuturnya untuk bersama-sama melakukan sesuatu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:22), ajakan memiliki maksud meminta (menyilakan) supaya turut serta (datang dan sebagainya). Ditandai dengan penanda lingual :

- a. ~ましよう,~ (よ) う (~*mashou*, ~(*yo*) *u*) : penanda lingual ini biasa digunakan pada tuturan yang berisi ajakan pada lawan tuturnya, diawali dengan verba ~*masu* ataupun *ikoukei* (niat).

Contoh :

いっしょに食事に行きましょう。
Isshoni shokuji ni ikimashou.
 ‘Ayo makan bareng!’

- b. ~ませんか~ないか (~*masenka*, ~*naika*) : penanda lingual ini fungsinyahampir sama dengan ~*mashou*, namun jika pada ~*masenka* penutur seperti memberi penawaran pada lawan tuturnya untuk menghindari adanya penolakan.

Contoh :

研究会にさんかしませんか。
Kenkyuukai ni sankashimasenka.
 ‘Mengapa anda tidak bergabung dengan kelompok belajar?’

4. Izin (*Kyoka*/許可), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2000:553) izin adalah pernyataan mengabulkan (tidak melarang dan sebagainya) atau bisa juga per-setujuan membolehkan, ditandai dengan penanda lingual ~てもいい (~*temo ii*).

Contoh :

忙しい人は会議に参加しなくてもいいです。
Isogashii hito wa kaigi ni sankashinakutemo ii desu.
 ‘Orang yang sibuk boleh tidak berpartisipasi dalam rapat.’

5. Larangan (*Kinshi/禁止*) digunakan penutur untuk melarang lawan tutur melakukan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:791), melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak diperbolehkan berbuat sesuatu. ditandai dengan penanda lingual ~てはいけない(*~te wa ikenai*).

Contoh :

この部屋で食事をしてはいけませんよ。
Kono heya de shokuji wo shite wa ikemasenyo.
 ‘Dilarang makan di ruangan ini.’

6. Saran (*Kankoku/ 勧告*) digunakan untuk memberikan saran kepada lawan tutur . Iori (2000:157) menjelaskan bahwa saran adalah ekspresi melakukan tindakan tertentu, tuturan yang memberikan sebuah rekomendasi atau saran kepada lawan tuturnya. Ditandai dengan penanda lingual ~ほうがいい(*houga ii*).

Contoh :

寝る前には食事をしないほうがいい。
Neru maeni wa shokuji wo shinai houga ii.
 ‘Sebaiknya tidak makan sebelum tidur.’

2.2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Dalam bertutur terdapat dua macam tuturan yang perlu dipahami penutur dan lawan tuturnya, tuturan tersebut yaitu tuturan langsung dan tidak langsung. Nadar (2008:18) menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dapat dilihat dari wujudnya, tuturan berita untuk

memberikan informasi, perintah untuk memerintah dan tanya untuk menanyakan. Dapat dikatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus tuturannya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus tuturannya, sehingga maksud yang disampaikan oleh penutur yang menggunakan tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung konteksnya.

Sedangkan Yule (2014:95) menyatakan bahwa, apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut dengan tindak tutur langsung. Sedangkan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut dengan tindak tutur tidak langsung. Berikut adalah contoh dari tindak tutur langsung dan tindak langsung Wijana (2009: 28-30) :

‘Sidin memiliki lima ekor kucing’
‘Dimanakah letak pulau Bali?’
‘Ambilkan baju saya!’

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung, sebab secara konvensional tuturan berita digunakan untuk menyatakan sesuatu, tuturan tanya untuk menanyakan sesuatu dan tuturan perintah untuk menyatakan perintah. Berbeda dengan tuturan dibawah ini :

‘Jam berapa sekarang?’
Ya, Bu sekarang saya pamit.’

Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung, sebab maksud dari tuturan tersebut berbeda dari modus kalimatnya. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, tidak memerlukan jawaban secara

langsung, namun harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Wijana (2009:29). Tuturan tersebut, jika dituturkan untuk menyuruh seseorang untuk segera meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak memerlukan jawaban secara langsung, namun perlu adanya tindakan untuk segera meninggalkan pondokan.

2.2.6. Modus

Dalam suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, tidak jarang maksud yang ingin disampaikan berbeda dengan modus tuturannya. Berdasarkan modusnya, secara formal suatu tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan berita (deklaratif), tuturan tanya (interogatif), dan tuturan perintah. Wijana (2011:28).

Koizumi (1993:332) menyatakan bahwa :

言語伝達において、話しては聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話のもつ 発話行為によって、聞き手にある働きかけをしているのである。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。

Gengodontatsu ni oite, hanashite wa kikite ni hatsuwa o tooshite aru jouhou o ataeru dake denaku, sono hatsuwa no motsu hatsuwa koui ni yotte, kikite ni aru hatarakikake o shiteiru no de aru. Dakara, hanashite ga aru hatsuwa o ieba, kikite wa sore ni oujite, kotonaru hannou o shimesu koto ni naru.

‘Dalam berkomunikasi penutur tidak hanya memberikan sebuah informasi kepada lawan tuturnya, namun dengan tuturan tersebut lawan tutur juga melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, jika penutur sedang menuturkan sesuatu, maka lawan tuturnya akan memberi tanggapan yang berbeda.’

Menurut Koizumi (1993:333), modus tuturan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Tuturan berita (*heijobun*) yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, dengan maksud ketika penutur mendengarnya akan mengirimkan sinyal persetujuan. Contoh tuturan berita Koizumi (1993: 336) :

雪が降っている。
Yuki ga futte iru.
 ‘Sedang turun salju’

- b. Tuturan tanya (*gimon*) yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, dimana lawan tuturnya memiliki kewajiban untuk menjawabnya. Contoh tuturan tanya :

どうして学校へ行かない？
Doushite gakkou e ikanai?
 ‘Kenapa tidak pergi ke sekolah?’

- c. Tuturan perintah (*meirei*) yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk memaksa lawan tuturnya bertindak seperti yang diinstruksikan.

Contoh tuturan perintah Iori (2000:148) :

ここに名前を書いてください。
Koko ni namae o kaite kudasai.
 ‘Tolong tuliskan nama disini.’

2.2.7. Faktor Pemilihan Tindak Tutur

Mizutani dan Mizutani (1987 : 3-14) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemilihan tindak tutur, yaitu

a. Keakraban

Salah satu faktor yang menjadi penentu tingkat kesantunan dalam pemilihan tindak tutur adalah keakraban. Ketika seorang penutur belum memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tuturnya, atau baru pertama kalinya bertemu maka ia akan menggunakan bentuk tuturan yang sopan. Sedangkan apabila penutur dan lawan tutur telah memiliki hubungan yang akrab, maka tuturan yang dituturkan bukanlah bentuk sopan, namun bentuk biasa.

b. Usia

Usia menentukan tuturan yang akan diutarakan oleh penutur. Pada umumnya seseorang yang lebih muda akan memilih menggunakan bentuk tuturan yang sopan terhadap yang lebih tua. Sebaliknya seseorang yang usianya lebih tua akan menggunakan bentuk biasa terhadap lawan tuturnya yang lebih muda. Seperti halnya hubungan *senpai kouhai* yang terjadi di sekolah maupun di tempat kerja.

c. Hubungan Sosial

Hubungan yang terjadi antara majikan dan pekerja, guru dan murid, pelanggan dan pelayan disebut juga dengan hubungan profesional. Seperti halnya dengan hubungan antara seorang bos dan seorang pekerja, seorang pekerja tersebut akan menggunakan bentuk tuturan yang sopan terhadap bosnya, namun menggunakan tuturan biasa terhadap rekan kerjanya.

d. Status Sosial

Status sosial yang dimiliki seseorang, berpengaruh pada pemilihan tindak tutur yang akan digunakan. Seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan akan terbiasa menggunakan bentuk sopan saat bertutur, selain itu para pekerja profesional seperti petinggi perusahaan, dokter, professor juga menggunakan bahasa yang sopan.

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menentukan pemilihan tindak tutur, akan terdapat perbedaan antara tuturan yang diutarakan pria dengan tuturan yang diutarakan oleh wanita.

f. Anggota Kelompok

Di Jepang, anggota kelompok terbagi menjadi dua yang dikenal dengan konsep *uchi soto* (*in- group* dan *out-group*). *Uchi* mengacu kepada orang yang berada di dalam lingkungannya sendiri, sedangkan *soto* mengacu kepada orang yang berada di luar kelompoknya.

g. Situasi

Seseorang dapat mengubah pemilihan kesantunan tuturannya berdasarkan situasi. Terdapat dua jenis perubahan, yaitu perubahan dari tuturan yang sopan ke tuturan biasa atau tuturan biasa ke tuturan yang sopan.

2.2.8 Sinopsis Anime

Inu x Boku Secret Service merupakan serial manga Jepang yang ditulis oleh Cocoa Fujiwara, dan telah diadaptasikan ke serial anime pada tahun 2012. Anime tersebut mengisahkan tentang kehidupan para remaja keturunan siluman (*youkai*) yang tinggal dalam sebuah apartemen mewah bernama Ayakashi. Sebagian besar penghuni apartemen tersebut adalah para siluman yang berlindung dari serangan musuh. Setiap penghuni akan memiliki satu orang pelayan pribadi yang selalu melayani perintah majikannya. Para penghuni apartemen terdiri dari anak-anak remaja hingga orang-orang dewasa, mereka melakukan kegiatan selayaknya manusia seperti berbelanja, bersekolah, berpesta, bermain dan lain sebagainya.

Tokoh utama dalam anime tersebut adalah seorang anak perempuan keturunan siluman bernama Ririchiyo, di dalam apartemen tersebut ia memiliki seorang pelayan bernama Soushi. Pada mulanya ia sangat benci terhadap Soushi, ia selalu menolak bantuan apapun yang diberikan Soushi dan selalu bertindak kasar terhadap pelayannya tersebut. Namun, meskipun begitu Soushi dengan tulus berusaha untuk selalu melayani Ririchiyo dengan sangat baik. Bahkan, Soushi rela diibaratkan sebagai seekor anjing peliharaan yang selalu setia dan menurut kepada tuannya. Ketulusan dan kebaikan hati Soushi membuat Ririchiyo merasa bersalah dan membuatnya harus membalas kebaikan Soushi.

BAB III

PEMAPARAAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab berikut ini, penulis akan memaparkan hasil analisis data mengenai modus tindak tutur bermakna ajakan serta hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur yang terdapat dalam anime berjudul *Inu x Boku* dengan jumlah episode sebanyak 13 episode. Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah ditemukan oleh penulis, terdapat 21 data tuturan direktif bermakna ajakan dengan modus tuturan dan hubungan partisipan yang berbeda.

3.1 Analisis Data

Berikut merupakan pemaparan hasil analisis data dan pembahasan mengenai modus tindak tutur direktif bermakna ajakan serta hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur yang terdapat dalam anime *Inu x Boku* episode 1-13.

Data 1

Onna no ko : 凜々蝶ちゃん、ご飯 一緒にたべよう。(1)
Ririchiyo chan, gohan isshoni tabeyou.

‘Ririchiyo ayo makan bareng !’

Ririchiyo : ふん群れるのが好きだな。

Fun umareru no ga sukidana.

‘Pergi saja sana, aku tidak suka kalian.’

(*Inu x Boku* Episode 1 menit 01 : 36)

Percakapan terjadi antara Ririchiyo dan temannya di ruang kelas. Pada saat itu jam istirahat telah tiba, teman-teman Ririchiyo bermaksud ingin makan siang bersama dengan Ririchiyo seperti yang dituturkan pada tuturan (1), namun karena Ririchiyo memiliki sifat yang angkuh, ia pun menolak dengan menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab penutur memiliki maksud untuk membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta, serta bermakna ajakan, dikarenakan penutur bermaksud mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama. Makna ajakan terlihat pada tuturan (1), *gohan isshoni tabeyou*. Nomina *gohan* berarti ‘nasi’, lalu *isshoni* memiliki arti ‘bersama-sama’, sedangkan *tabeyou* berasal dari verba *taberu* yang berarti ‘makan’, dan dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* (bentuk yang digunakan untuk menyatakan niat). Verba *taberu* merupakan *ichidan doushi*, jadi untuk perubahannya verba *taberu* diubah ke dalam bentuk *ikoukei* dengan cara menambahkan modalitas *you* menjadi *tabeyou*. Pada verba *tabeyou* terdapat adanya nuansa paksaan dari penutur yang ingin mengutarakan niatnya mengajak lawan tutur untuk melakukan suatu hal yang sama. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa makna dari tuturan (1) adalah penutur bermaksud mengajak lawan tuturnya makan siang bersama.

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif ajakan langsung yang memiliki modus perintah, dapat dikatakan tuturan langsung disebabkan maksud tuturan sesuai dengan modus yang digunakan. Berdasarkan

konteksnya, penutur bermaksud mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu yang sama dengan menggunakan modus perintah. Modus perintah ditandai dengan adanya bentuk *ikoukei*, seperti penanda lingual *you* yang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif ajakan bermodus perintah.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah teman sekelas. Penutur dan lawan tutur memiliki usia yang relatif sama, dikarenakan mereka adalah teman sekelas menyebabkan intensitas pertemuan mereka dapat dikatakan sering. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban, Mizutani dan Mizutani (1987: 3) menyatakan bahwa keakraban menjadi salah satu faktor yang menentukan pemilihan tuturan. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab, sehingga mengakibatkan penutur menggunakan modus perintah dalam mengutarakan maksudnya mengajak. Tujuan penggunaan modus perintah adalah agar maksud penutur dapat tersampaikan dengan jelas dan untuk menghindari adanya nuansa kaku. Efek yang muncul dari tuturan (1) adalah lawan tutur merasa terganggu dengan ajakan dari penutur, sehingga ia menolak ajakan untuk makan bersama, lawan tutur tidak menyetujui ajakan yang disampaikan penutur dan mengusir penutur.

Data 2

Renshou : 兄様って呼んでいいぜ。
Oni-samatte yonde ii ze.
 ‘Kau bisa memanggilku Oni-sama.’

- Soushi : ではぜひそのように。
Dewa zehi sono youni.
 ‘Baiklah kalau begitu.’
- Ririchiyo : 呼ばなくていい、ふんじゃあ、そろそろ帰るか(1)
Yobanakute ii, fun jaa, sorosoro kaeruka.
 ‘Sebaiknya jangan coba-coba memanggil. Sudah waktunya pulang kan?’ (sambil melangkah)
- Renshou : いや、もうちょっとブラブラしていこうぜ。具体的には6時まで。
Iya, mou chotto burabura shite ikouze. Gutaiteki ni wa roku ji made.
 ‘Tidak, mau jalan-jalan dulu sebentar. Sampai jam 6 saja.’

(Inu x Boku, Episode 2 menit ke 10:45)

Percakapan terjadi di sebuah halaman tempat perbelanjaan. Pada saat itu Ririchiyo diantarkan oleh Renshou dan Soushi untuk membeli sebuah telepon. Ririchiyo merasa bahwa sebuah telepon akan sangat berguna baginya yang sering hidup sendirian. Setelah mendapatkan barang yang diinginkan, mereka bertiga bersama-sama keluar dari tempat tersebut. Soushi melihat kedekatan yang terjalin antara Renshou dan Ririchiyo. Renshou mengaku sebagai kakak dari Ririchiyo, dan menyuruh Soushi untuk memanggilnya dengan sebutan Oni-sama, Soushi yang penurut menyetujui perintah dari Renshou, namun Ririchiyo melarangnya dan mengajak mereka untuk segera pulang.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif, sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu yang diminta. Tuturan direktif pada tuturan (1) memiliki makna ajakan, dikarenakan penutur mengajak

lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal secara bersama-sama. Hal yang dimaksudkan adalah pulang bersama. Makna ajakan ditunjukkan oleh tuturan (1) yaitu *sorosoro kaeruka, sorosoro* memiliki arti ‘sebentar lagi, saatnya’, sedangkan *kaeru* sendiri memiliki arti ‘pulang’. Partikel *Ka* merupakan partikel yang terletak di akhir kalimat (tanya), fungsinya untuk menunjukkan suatu penyelidikan terhadap perasaan seseorang atau perhatian atau usulan mengenai sesuatu (Chino, 2008:37). Partikel *ka* yang terdapat di akhir tuturan (1), menunjukkan bahwa penutur sedang mengusulkan sesuatu agar dapat menjadi pertimbangan bagi lawan tuturnya. Partikel *ka* tersebut digunakan oleh penutur yang memiliki usia lebih muda dibandingkan dengan lawan tuturnya, dengan maksud untuk mengajak lawan tuturnya bertindak melakukan sesuatu hal yang sama. Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif yang bermakna ajakan.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur pada tuturan (1), merupakan tuturan direktif langsung bermakna ajakan yang memiliki modus tanya. Kendatipun dituturkan melalui modus tanya, namun tuturan tersebut tidak bertujuan untuk menanyakan sebuah informasi baru, akan tetapi tuturan tanya tersebut adalah tanya untuk menawarkan atau mengusulkan sesuatu yang tujuannya adalah mengajak lawan tutur melakukan suatu hal yang sama. Penutur bermaksud untuk mengajak lawan tuturnya dengan cara mengusulkan sesuatu melalui pertanyaan yang diutarakannya. Ririchiyo menuturkan tuturan (1) dengan maksud mengajak Renshou dan Soushi

untuk segera pulang bersama, bukan bertanya untuk mendapatkan sebuah informasi baru.

Hubungan partisipan yang terjalin antara Ririchiyo dan Renshou sudah berjalan lama, meskipun mereka hanya bertetangga namun mereka berdua seperti kakak adik, Renshou sangat mengerti tentang masalah yang sering dihadapi oleh Ririchiyo yaitu tidak mempunyai teman. Ririchiyo dan Renshou sama-sama tinggal di apartemen Ayakashi-kan. Faktor yang menyebabkan penutur menggunakan tuturan langsung pada tuturan (1) adalah disebabkan faktor keakraban dan usia, keakraban menjadi penentu pemilihan tuturan, penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya maka akan menggunakan bentuk biasa, sementara itu apabila penutur memiliki usia yang lebih muda dibandingkan lawan tuturnya maka ia akan memilih menggunakan bentuk yang sopan (Mizutani dan Mizutani,1987:3-4).Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya Ririchiyo yang menjadi penutur memiliki hubungan yang akrab dengan Renshou, sehingga ia menggunakan tuturan langsung dengan tujuan agar maksudnya dapat dengan jelas tersampaikan, namun meski dituturkan secara langsung modus yang digunakan adalah modus tanya yang cenderung lebih halus jika dibandingkan dengan penggunaan modus perintah, sebab Ririchiyo juga jauh lebih muda dibandingkan dengan lawan tuturnya, sehingga ia menggunakan tuturan langsung dengan modus tanya agar tidak terkesan memaksa. Efek dari tuturan (1) adalah lawan tutur menolak ajakan dari penutur yang mengajaknya untuk segera pulang.

Penolakan tersebut terjadi disebabkan karena dalam penuturannya, modus yang digunakan adalah tanya sehingga lawan tutur dapat memiliki kesempatan untuk menerima atau menolak ajakan dari penutur.

Data 3

- Karuta : 君もこの学校だったのか。ちよちゃんと同じクラス。(1)
Kimi mo kono gakkou dattanoka. Chiyo-chan to onaji kurasu.
 ‘Jadi kau sekolah disini juga ya? Aku sekelas dengan Chiyo-chan.’
- Ririchiyo : そうか、しかし君と住んでるマンションが同じというだけの間柄だ、あんまりなれなれしく話かけないでも...(2)
Souka, shikashi kimi to sunderu manshon ga onaji to iu dake no aidagara da, anmari narenareshiku hanashi kakenai demo....
 ‘Begitu ya? Perlu ku ingatkan, kita bukan lagi teman satu tempat tinggal di gedung ini. Jadi jangan terlalu sok kenal...’(bel berbunyi)
- Karuta : 行こう。(3)
Ikou.
 ‘Ayo kita masuk!’ (sambil mengandeng tangan Ririchiyo)
- Ririchiyo : あっ、待って...(4)
Ak, matte...
 ‘Eh, tunggu...’

(Inu x Boku, Episode 03 menit ke 06:58)

Percakapan terjadi di sebuah sekolah tepatnya saat awal semester baru, dihari tersebut Ririchiyo mulai bersekolah. Ia berkeinginan untuk menjaga sikap dan perbuatannya agar tidak menyakiti teman-teman sekelasnya lagi. Ririchiyo memang memiliki sifat yang angkuh dan terkesan sombong membuat banyak teman menjauhinya. Ketika Ririchiyo

hendak masuk ke dalam kelas tiba-tiba Karuta datang dan menghentikan langkahnya. Karuta menyapa Ririchiyo dengan ramahnya seperti yang terlihat pada tuturan (1), namun Ririchiyo yang angkuh malah menanggapi dengan jawaban yang kurang baik seperti pada tuturan (2). Saat ia hendak meneruskan tuturannya, tiba-tiba bel masuk kelas telah berbunyi. Semua siswa bergegas untuk memasuki kelasnya, Karuta dengan cepat menarik tangan Ririchiyo sambil menuturkan tuturan (3), Ririchiyo yang kaget ia selanjutnya menuturkan tuturan (4) dan ikut masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (3) merupakan tuturan direktif yang bermakna ajakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif sebab penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta pada tuturan (3) memiliki makna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan hal yang sama yaitu masuk ke dalam kelas. Makna ajakan terlihat pada tuturan (3) yaitu *ikou*, *ikou* berasal dari verba dasar *iku*, yang memiliki arti ‘pergi’, *iku* merupakan *goudan doushi* atau kata kerja kelompok pertama yang dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei*, pengkonjugasiannya dari verba *iku* menjadi *ikou* yang dapat berarti ‘ayo pergi’. Penutur menggunakan bentuk *ikoukei* pada tuturan (3) disebabkan penutur ingin mengutarakan niatnya, untuk mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama. Pada tuturan tersebut menimbulkan adanya nuansa paksaan dari penutur kepada lawan tutur dalam

menyampaikan niatnya. Tuturan *ikou* digunakan oleh penutur dalam tuturannya untuk mengajak lawan tuturnya masuk ke dalam kelas dikarenakan faktor keakraban, sebelum masuk sekolah mereka berdua telah lebih dahulu saling mengenal, karena keakraban yang telah terjalin penutur menggunakan tuturan direktif langsung di dalam penuturannya tersebut.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur pada tuturan (3), merupakan tuturan direktif langsung bermakna ajakan yang memiliki modus perintah. Tuturan tersebut dapat dikatakan merupakan direktif langsung dikarenakan sesuai dengan modus tuturannya. Berdasarkan konteksnya, penutur dalam menuturkan tuturan (3), jelas sekali dapat dipahami bahwa penutur memang berniat mengajak lawan tuturnya untuk bersama-sama masuk ke dalam kelas, tanpa mengandung maksud lain di dalam tuturan tersebut.

Hubungan partisipan antara Karuta dengan Ririchiyo adalah teman sekelas. Ririchiyo dan Karuta bersekolah di tempat yang sama dengan manusia biasa. Mereka berdua memang manusia setengah siluman yang juga melakukan kegiatan yang sama dengan manusia biasa seperti pada umumnya, seperti sekolah belanja dan lain sebagainya. Ririchiyo dan Karuta juga tinggal di dalam sebuah apartemen yang sama.

Terdapat keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur. Penutur dan lawan tuturnya adalah teman sekelas, penutur menggunakan modus tuturan direktif langsung

disebabkan oleh faktor keakraban. Keakraban menjadi penentu tingkat kesantunan dalam pemilihan tuturan (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 3). Seorang penutur jika sedang bertutur dengan lawan tuturnya yang baru dikenal atau memiliki hubungan yang kurang akrab, maka penutur tersebut akan menggunakan modus tuturan tidak langsung untuk menghormati lawan tuturnya, sebaliknya jika penutur dan lawan tutur telah saling mengenal dan memiliki hubungan akrab, maka dia akan menggunakan modus tuturan langsung agar tidak terkesan kaku saat menuturkan tuturannya. Sebelum masuk sekolah, Karuta dan Ririchiyo telah saling mengenal dan memiliki hubungan yang akrab, mereka juga tinggal dalam sebuah apartemen yang sama. Dikarenakan telah memiliki hubungan yang akrab, menyebabkan Karuta menggunakan modus tuturan langsung dalam tuturannya. Efek yang muncul dari tuturan (3) adalah membuat lawan tutur merasa dipaksa oleh penutur untuk masuk bersama-sama ke dalam kelas.

Data 4

- Ririchiyo : いない...か、ラウンジには やはり いないな。(1)
Inai...ka, raunji ni wa yahari inaina.
 ‘Dia tidak ada disini, di lounge juga tidak ada.’
- Soushi : 3階へ上がってみましょう。(2)
San kai e agatte mimashou.
 ‘Ayo, kita coba naik ke lantai 3.’

(Inu x Boku, Episode 4 menit 15:52)

Percakapan terjadi antara Ririchiyo dan Soushi di dalam apartemen, mereka sedang sibuk mencari tanda tangan dari para pelayan. Tanda

tangan tersebut mereka butuhkan untuk memenangkan tantangan dari Watanuki dan Zange. Ririchiyo dan watanuki sudah berhasil mendapatkan tanda tangan dari beberapa pelayan, namun ternyata mereka masih belum mendapatkan tanda tangan dari Karuta, dikarenakan pada hari tersebut mereka belum juga bertemu dengan Karuta. Ririchiyo dan Soushi mencari keberadaan Karuta dari lantai apartemen satu ke lantai lainnya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (2) merupakan tuturan direktif sebab penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta bermakna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama. Makna ajakan terdapat pada tuturan *san kai e agatte mimashou*, *san kai* yang berarti ‘lantai tiga’, lalu terdapat partikel *e* yang berfungsi untuk menunjukkan arah atau tempat tujuan ke arah mana seseorang bergerak (Chino, 2008:50), selanjutnya terdapat verba *agatte* yang berasal dari verba *agaru* yang berarti ‘naik’, dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te mimasu* menjadi *agatte mimasu*, bentuk *~te miru* pada verba *agatte mimasu* berfungsi untuk menyatakan bahwa penutur mencoba melakukan sesuatu (Makino dan Tsutsui, 1994:246), lalu dikonjugasikan lagi ke dalam bentuk *mashou* menjadi *agatte mimashou*. Adanya modalitas *mashou* berfungsi untuk menyatakan ajakan. Secara keseluruhan, makna dari tuturan (2) adalah penutur mengajak lawan tutur untuk mencoba naik ke lantai tiga.

Modus yang digunakan pada tuturan (2) adalah modus perintah dan dituturkan secara langsung, merupakan tuturan langsung dikarenakan

fungisinya sesuai dengan modus yang digunakan. Fungsi atau maksud tuturan tersebut adalah untuk membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang sama, serta modus yang digunakan adalah modus perintah ditandai dengan adanya penanda lingual *mashou* yang dapat berarti mengajak lawan tutur.

Hubungan partisipan antara Soushi yang menjadi penutur dan Ririchiyo adalah bawahan dan atasan. Soushi memiliki status sosial yang lebih rendah dikarenakan ia adalah seorang bawahan yang menjadi pelayan Ririchiyo. Hubungan diantara mereka berangsur-angsur menjadi akrab, dikarenakan Ririchiyo pernah meminta kepada Soushi agar hubungan mereka bisa jadi lebih dekat dari sebelumnya. Keterkaitan hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial atasan dan bawahan. Penggunaan modus perintah pada tuturan (2) yang dituturkan Soushi untuk mengajak Ririchiyo naik ke lantai tiga didasarkan pada hubungannya yang sudah mulai akrab dengan atasannya tersebut, namun meskipun dituturkan dengan modus perintah, tuturan tersebut masih merupakan bentuk sopan disebabkan karena penutur juga merupakan bawahan dari lawan tuturnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987:3 dan 6), yang menyatakan bahwa apabila penutur memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya, maka dia akan menggunakan bentuk tuturan biasa, sedangkan jika penutur memiliki status sosial yang lebih rendah dengan lawan tuturnya maka ia akan menggunakan bentuk

tuturan yang sopan. Efek yang muncul pada tuturan tersebut adalah lawan tutur menerima ajakan dari lawan tutur dengan cara bersama-sama ke lantai tiga untuk mencari seseorang.

Data 5

- Ririchiyo : よし サイン確保だ、ほかの従業員にも当たろう(1)
Yoshi, sain kakuhoda, hoka no juugyoin ni mo atarou.
 ‘Bagus, dapat tambahan tanda tangan. Ayo hubungi karyawan lainnya juga.’
- Soushi : はい。(2)
Hai
 ‘Baik’

(Inu x Boku, Episode 04 menit ke 12 : 27)

Percakapan terjadi di sebuah dapur, Ririchiyo dan Soushi sedang beberapa kali mencoba meminta tanda tangan dari para karyawan yang bekerja di apartemen tersebut. Tanda tangan dari para karyawan tersebut mereka butuhkan untuk memenangkan tantangan yang dibuat oleh Zange. Mereka harus dapat mengumpulkan banyak tanda tangan dan harus kembali lebih awal daripada Watanuki. Setelah mendapat tanda tangan dari seorang karyawan, Ririchiyo menuturkan tuturan (1) kepada Soushi, selanjutnya Soushi yang merupakan pelayan dari Ririchiyo selalu patuh dengan Ririchiyo dan menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif dengan makna ajakan. Dapat dikatakan tuturan direktif sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tuturnya

melakukan sesuatu yang diminta sesuai dengan keinginan penutur. Serta makna yang terdapat pada tuturan (1) adalah makna ajakan, sebab pada tuturan tersebut penutur memiliki maksud untuk mengajak lawan tuturnya bersama-sama melakukan sesuatu hal yang sama yaitu meminta tanda tangan dari para karyawan. Makna ajakan terdapat pada tuturan (1), *hoka no juugyouin ni mo atarou*, *hoka* memiliki arti yang lain, *no* merupakan partikel yang menerangkan dua nomina sebagai keterangan tambahan (Chino, 2008 : 59), *juugyouin* diartikan karyawan, sedangkan *ni* merupakan partikel yang menunjukkan obyek dari suatu perbuatan (Chino, 2008 : 46) . Partikel *mo* dapat berarti juga, digunakan untuk menunjukkan dua kata yang setara dalam bobotnya (Chino, 2008 : 17). Selain itu, *atarou* berasal dari dari verba dasar *ataru* yang diartikan ‘mengubungi, mengontak’, yang dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei*. Penutur menggunakan bentuk *ikoukei* dan menggunakan tuturan yang bersifat informal disebabkan penutur adalah atasan dari lawan tuturnya. Berdasarkan konteks yang terjadi, secara keseluruhan makna dari tuturan (1) adalah penutur mengajak lawan tuturnya menghubungi karyawan lain untuk meminta tanda tangan.

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif langsung bermakna ajakan dengan bermodus perintah. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif langsung, sebab sesuai dengan modus tuturannya. Berdasarkan konteksnya, dapat dipahami jika pada tuturan (1) penutur memang mengajak lawan

tuturnya untuk bersama-sama menemui karyawan lainnya untuk meminta tanda tangan.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah hubungan atasan dan bawahan. Ririchiyo yang merupakan penutur adalah majikan dari lawan tuturnya Soushi. Soushi selalu melayani kebutuhan Ririchiyo dengan sangat baik. Ia juga selalu melindungi Ririchiyo dari segala ancaman. Hubungan diantara mereka semakin dekat, seiring dengan berjalannya waktu, karena Ririchiyo sudah mulai menerima keberadaan Soushi sebagai pelayannya.

Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur disebabkan oleh faktor kesantunan pemilihan tuturan yaitu hubungan sosial. Seorang atasan akan menggunakan bentuk informal kepada bawahannya (Mizutani dan Mizutani , 1987 : 6). Ririchiyo adalah majikan dari Soushi, sehingga ia menggunakan tuturan langsung bermodus perintah agar tidak terkesan kaku pada bawahannya. Efek dari tuturan tersebut adalah lawan tutur merasa terajak dan menerima ajakan dari penutur dengan cara bersama-sama menghubungi karyawan lain untuk meminta tanda tangan.

Data 6

Soushi: 凜々蝶様、凜々蝶様。
Ririchiyo-sama, Ririchiyo-sama.
 ‘Nona Ririchiyo, Nona Ririchiyo.’

Ririchiyo : えっ。

Ek...
 ‘Eh...’
 Soushi : 着きましたよ。(1)
Tsukimashitayo.
 ‘Sudah sampai lho.’
 Ririchiyo : ふん、すまないな。(2)
Fun, Sumanaina.
 ‘Maaf.’

(Inu x Boku, Episode 04 menit 19:44)

Percakapan terjadi di dalam sebuah elevator, Ririchiyo dan Soushi yang merupakan pelayannya sedang menuju ke lantai atas. Di dalam elevator tersebut, Soushi mengucapkan rasa terimakasihnya kepada Ririchiyo yang merupakan majikannya. Ia berterimakasih atas kebaikan Ririchiyo yang menemaninya untuk beberapa hari mengumpulkan tanda tangan dari para karyawan atas tantangan dari Zange. Namun, Ririchiyo pada saat tersebut sedang melamunkan sesuatu yang membuatnya kehilangan fokus. Saat sudah sampai pada lantai apartemen yang dituju, Soushi berusaha mengajak Ririchiyo untuk segera keluar dari elevator sambil menuturkan tuturan (1), Ririchiyo terkejut dan menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif bermakna ajakan, sebab penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta penutur memiliki maksud mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama yaitu keluar dari elevator. Makna ajakan terlihat pada tuturan (1), *tsukimashitayo* berasal dari verba dasar *tsuku* yang berarti ‘tiba’, yang dikonjugasikan ke

dalam bentuk lampau (*~ta kei*), bentuk formalnya menjadi *tsukimashita*, selanjutnya adanya partikel *yo* yang terletak di akhir tuturan berfungsi untuk menginformasikan sesuatu. Adanya partikel *yo* di akhir tuturan disebabkan penutur ingin menginformasikan kepada lawan tuturnya jika sudah sampai di tempat yang dituju.

Tuturan (1) dituturkan secara tidak langsung melalui modus berita, dikatakan tidak langsung sebab fungsi dari tuturan tersebut berbeda dengan modus yang digunakan. Penutur dalam menuturkan tuturan (1) tidak hanya semata-mata ingin memberitahukan sebuah informasi kepada lawan tuturnya, namun penutur juga menginginkan suatu tindakan dari lawan tuturnya setelah ia menuturkan tuturan tersebut. Digunakannya modus berita oleh penutur adalah untuk memperhalus tuturannya kepada lawan tutur yang merupakan atasannya, namun dibalik penyampaian pernyataannya tersebut, penutur juga memiliki maksud untuk mengajak lawan tuturnya melakukan suatu hal yang sama dengannya yaitu mengajak keluar elevator untuk bersama-sama menuju ke ruangan .

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah atasan dan bawahan. Soushi yang menjadi penutur adalah seorang pelayan yang melayani Ririchiyo. Hubungan diantara keduanya dimulai saat Ririchiyo pindah ke apartemen Ayakashi, sejak saat itu ia ditugaskan untuk menjadi pelayan dari Ririchiyo. Soushi melayani Ririchiyo dengan sangat baik, mulai dari menyiapkan sarapan, mengantar ke sekolah, bahkan ia rela berjam-jam menunggu di luar kamar Ririchiyo hanya untuk memastikan

keamanan dari Ririchiyo. Dengan pelayanan Soushi yang sangat baik, membuat Ririchiyo berangsur-angsur mulai menerima Soushi sebagai pelayannya.

Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur dipengaruhi oleh faktor penentu tingkat kesantunan yaitu hubungan sosial. Seorang bawahan akan menggunakan bentuk tuturan yang sopan kepada atasannya (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 6). Dalam tuturan (1), Soushi menggunakan tuturan dengan bermodus berita dalam penyampaian maksudnya yang mengajak Ririchiyo, disebabkan ia adalah seorang bawahan, sehigga ia harus menggunakan bentuk sopan kepada Ririchiyo yang merupakan atasannya. Efek yang muncul pada tuturan (1) adalah membuat lawan tutur merasa terajak, lawan tutur dapat memahami bahwa maksud yang ingin disampaikan penutur tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu namun juga bermaksud mengajaknya untuk keluar dari elevator, makna ajakan tersebut diutarakan secara implisit melalui modus berita, lawan tutur menyetujui ajakan dan melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur yaitu bersama-sama keluar dari elevator.

Data 7

Watanuki : あいつら カルタの こと おかしいって言ったんだ。確かに あいつ は なんも かんがえてね、でも いいんだ。それでも ちゃんと 分かってるんだ、もっと深いとこ…、きっと本能 とかで 何が 正しいかって、そうあいつは ジャングル のヒーロー、ターザン みたいなもんだ。(1)

Aitsura Karuta no koto okashi itte ittanda. Tashikani aitsu wa nan mo kangaetene, demo iinda. Soredemo chanto wakatterunda motto fukai koto... kitto honnou tokade nani ga tadashikatte, sou aitsu wa janguru no hiirou, taazan mitai namonda.

‘Mereka mengatakan kalau Karuta adalah orang yang aneh, dia memang seperti berada di dunianya sendiri. Tapi, memangnya kenapa ?, dia tetap paham keadaan di sekelilingnya. Dia bukan hanya sekedar berpikir, mungkin dia bisa merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Benar, dia bagaikan pahlawan hutan, seperti tarzan.’

- Zange : (笑うな) 痛い 痛い ! (2)
(warauna) itai itai !
 ‘(tertawa) sakit sakit !’
- Karuta : 渡狸...(3)
Watanuki...
 ‘Watanuki...’
- Watanuki : カルタ...(4)
Karuta...
 ‘Karuta...’
- Zange: それじゃあ 僕らはおいとましまししょうか。(5)
Sore jaa, boku ra wa oitomashi mashouka.
 ‘Kalau begitu, kurasa sudah saatnya kita pulang kan?’
- Ririchiyo : そうだな。(6)
Sou dana.
 ‘Ya, itu benar.’

(Inu x Boku, Episode 6 menit ke 06:59)

Percakapan terjadi di sebuah ruang UKS, di tempat tersebut Zange dan Ririchiyo sedang menjenguk Watanuki yang terluka akibat berkelahi. Watanuki berkelahi dengan orang-orang yang telah mengejek Karuta. Watanuki menceritakan alasannya berkelahi kepada Zange dan Ririchiyo seperti yang dituturkan pada tuturan (1). Mendengar tuturan dari Watanuki, menyebabkan Zange tertawa karena ia merasa hal tersebut lucu. Ia tertawa terpingkal-pingkal hingga perutnya sakit dan menuturkan tuturan (2).

Beberapa saat kemudian, Karuta datang dan menuturkan tuturan (3). Watanuki merespon tuturan yang diutarakan Karuta dengan menuturkan tuturan (4). Setelah melihat Karuta datang, lantas membuat Zange menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (5) merupakan tuturan direktif bermakna ajakan. Disebut dengan tuturan direktif, sebab penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Pada tuturan (5) memiliki makna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan hal yang sama. Hal sama yang dimaksudkan adalah segera pergi dari tempat tersebut. Makna ajakan terdapat pada tuturan (5), yaitu terdapat kata *sore jaa*, yang memiliki arti kalau begitu, *bokura* berarti kami, dan *oitoma* yang didahului dengan prefiks *o* untuk memperhalus tuturan (Sudjipto, 2010 : 138), dan verba *itomasuru* yang memiliki arti sama dengan *hima* yang berarti luang, dan dapat juga diartikan *mou o itashimasu* yang berarti ijin untuk pulang (Matsura, 2005 : 349) . Sedangkan *shimashou* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan ajakan, terdapat pula partikel *ka* yang terletak di akhir kalimat (tanya), fungsinya untuk menunjukkan suatu penyelidikan terhadap perasaan seseorang atau perhatian atau usulan mengenai sesuatu (Chino, 2008 : 37). Dengan adanya partikel *ka* di akhir tuturan, menunjukkan bahwa penutur sedang mengusulkan sesuatu agar dapat dipertimbangkan lawan tuturnya. Penutur menggunakan partikel *ka* di akhir tuturannya disebabkan penutur menghindari adanya nuansa

paksaan kepada lawan tuturnya. Berdasarkan konteks yang terjadi, secara keseluruhan makna dari tuturan (5) adalah ‘kalau begitu, sudah saatnya kita pulang kan?’, tuturan tersebut dituturkan oleh Zange kepada Ririchiyo, ia mengajak Ririchiyo untuk melakukan hal yang sama yaitu untuk segera meninggalkan tempat tersebut, sebab Karuta telah datang dan mereka berdua tidak ingin mengganggu kebersamaan Watanuki dan Karuta.

Tuturan (5) merupakan tuturan direktif langsung yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, dengan bermodus tanya. Meskipun bermodus tanya, namun tuturan tersebut tidak digunakan untuk menanyakan sebuah informasi, namun untuk mengusulkan kepada lawan tuturnya mengenai sesuatu agar dapat menjadi pertimbangan lawan tuturnya. Usulan tersebut mengarah ke direktif ajakan, sehingga dapat dipahami jika penutur mengajak lawan tuturnya dengan cara memberikan tawaran atau usulan melalui pertanyaan yang diutarakannya. Setelah kedatangan Karuta ke ruang UKS untuk menjenguk Watanuki, Zange bermaksud untuk mengajak Ririchiyo segera meninggalkan tempat tersebut dengan cara mengusulkan sesuatu melalui tuturan tanya.

Hubungan partisipan yang terjalin antara Zange dan Ririchiyo adalah tetangga dalam apartemen, diketahui jika Zange memiliki usia yang lebih dewasa dibandingkan dengan Ririchiyo, hubungan mereka cenderung akrab, sebab mereka sering bertemu dan sering berinteraksi satu sama lain. Faktor penentu kesantunan pemilihan tindak tutur yang menyebabkan penutur menggunakan tuturan direktif langsung pada

tuturan (5) adalah keakraban dan situasi. (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 3 dan 14) menyatakan apabila seseorang penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya maka akan menggunakan tuturan biasa kepada lawan tuturnya, sedangkan faktor situasi dapat mengubah pemilihan bentuk tuturan dari bentuk biasa ke bentuk sopan atau sebaliknya. Berdasarkan konteksnya, Zange menggunakan tuturan langsung untuk menyampaikan maksudnya kepada Ririchiyo dikarenakan ia telah memiliki hubungan yang akrab sehingga dengan menuturkan tuturan tersebut maksud dari tuturannya dapat dengan jelas tersampaikan, sementara itu meskipun dituturkan secara langsung, namun modus yang digunakan adalah modus tanya dikarenakan faktor situasi. Situasinya adalah mereka berdua sedang menjenguk Watanuki, sehingga untuk mengutarakan maksudnya mengajak Ririchiyo pulang, Zange menggunakan modus tanya untuk memperhalus tuturannya kepada Ririchiyo dan sekaligus menghormati Watanuki. Penggunaan modus tanya terkesan lebih halus dibandingkan dengan modus perintah, karena tidak ada nuansa memaksa. Efek dari tuturan (5) adalah membuat lawan tutur merasa terajak, sehingga lawan tutur tidak hanya memberikan jawaban kepada penutur, tetapi juga menyetujui dan menerima ajakan dari penutur yang mengajaknya untuk segera pulang.

Data 8

Karuta : 渡狸、帰ろう。
Watanuki, Kaerou.
 ‘Watanuki, ayo pulang !’

Watanuki : (Diam dan ikut pulang bersama)

(Inu x Boku, Episode 06 menit ke 09 : 03)

Percakapan terjadi di ruang UKS, Karuta datang menjenguk Watanuki yang terluka akibat berkelahi dengan orang-orang yang telah mengejek Karuta. Watanuki tidak terima jika ada yang mengatakan bahwa Karuta memiliki perilaku yang aneh, seperti tiba-tiba menghilang, makan di kelas saat jam pelajaran, dan seperti memiliki dunia sendiri. Bagi Watanuki, hal tersebut tidaklah salah, karena Karuta tidak mengganggu orang lain, hal tersebut membuatnya berkelahi dengan orang yang mengejek Karuta. Setelah beberapa saat menanyakan keadaan Watanuki, Karuta menuturkan tuturan (1) kepada Watanuki, Watanuki hanya terdiam sambil ikut pulang bersama Karuta.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif, sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta. Tuturan direktif tersebut bermakna ajakan, sebab penutur mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Makna ajakan terlihat pada tuturan (1) yaitu *kaerou*, *kaerou* berasal dari verba dasar *kaeru* yang diartikan ‘pulang’, *kaeru* merupakan kata kerja kelompok pertama yang dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* (bentuk untuk menyatakan niat). Bentuk *ikoukei* digunakan pada tuturan (1), disebabkan oleh penutur dengan jelas mengajak lawan

tuturnya untuk melakukan hal yang sama, yaitu pulang. Penggunaan *ikoukei* dapat memunculkan nuansa memaksa kepada lawan tuturnya, hal tersebut terjadi karena adanya faktor keakraban antara Karuta dan Watanuki. Penutur dan lawan tutur telah memiliki hubungan yang dekat, sehingga penutur menggunakan bentuk informal dalam penyampaian tuturannya.

Tuturan (1) yang dituturkan oleh Karuta, merupakan tuturan direktif langsung yang bermodus perintah, dikatakan direktif langsung sebab fungsi atau maksud dari tuturannya sesuai dengan modus yang digunakan. Berdasarkan konteksnya, Karuta menuturkan tuturan (1) dimaksudkan untuk mengajak Watanuki segera pulang, dengan menggunakan bentuk informal *ikoukei*, hal tersebut sesuai dengan modusnya perintah dan maksudnya yaitu mengajak pulang. Sehingga dapat dipahami jika tuturan (1) merupakan tuturan direktif langsung bermakna ajakan yang memiliki modus perintah.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tuturnya adalah teman akrab. Watanuki dan Karuta adalah teman sekelas, dan mereka juga tinggal dalam sebuah apartemen yang sama. Watanuki selalu membela apapun yang dilakukan oleh Karuta, karena sebenarnya ia juga memiliki perasaan suka terhadap Karuta. Intensitas pertemuan mereka sangatlah sering, mereka juga kerap menghabiskan waktu bersama baik di sekolah maupun di apartemen. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban. Penutur yang

memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya akan menggunakan bentuk biasa atau informal kepada lawan tuturnya (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 3). Hubungan antara Karuta dan Watanuki sudah sangat akrab, hal tersebut menyebabkan Karuta menggunakan tuturan langsung dengan bentuk informal kepada Watanuki, dengan tujuan agar tidak terkesan kaku dan agar maksud dari tujuannya dapat tersampaikan secara jelas. Efek dari tuturan tersebut adalah membuat lawan tutur merasa terajak dan tidak memberikan jawaban apapun, namun menyetujui ajakan dari penutur dengan cara melakukan hal yang sama dengan penutur yaitu bersama-sama pulang ke apartemen.

Data 9

Renshou : それ...(1)
Sore...
 ‘Itu...’

Nobara : 危ない,これは...二人とも こっちよ(2)
Abunai, kore wa..., futari tomo kocchiyo.
 ‘Berbahaya, ini adalah..., kalian berdua di sebelah sini.’

(Inu x Boku episode 07, menit ke 03 :12)

Percakapan terjadi di sebuah lorong apartemen, di tempat tersebut Nobara, Renshou dan Chino sedang membicarakan sesuatu. Beberapa saat sebelumnya, Chino telah berhasil memenangkan sebuah perlombaan di supermarket dan mendapatkan hadiah berupa tanaman hias. Saat Nobara dan Chino sedang sibuk memikirkan tempat untuk menaruh tanaman hias tersebut, di sisi lain Renshou mengetahui adanya kejanggalan pada

tanaman tersebut, sehingga ia menuturkan tuturan (1). Dugaan Renshou ternyata benar, dan beberapa detik kemudian tiba-tiba muncul makhluk menyeramkan dari dalam pot tanaman hias tersebut. Nobara yang kaget dengan kejadian tersebut selanjutnya menuturkan tuturan (2).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (2) merupakan tuturan direktif sebab dalam tuturannya penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu, serta memiliki makna ajakan disebabkan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu secara bersama. Hal tersebut adalah mengajak lawan tuturnya untuk segera lari dan bersama-sama masuk ke dalam sebuah ruangan. Makna ajakan terlihat pada tuturan (2) *futari tomokocchiyo*. *Futari* memiliki arti ‘dua orang’ (Matsura, 1994:193), sedangkan *tomo* diartikan ‘teman’, lalu *kocchiyo* yang berasal dari kata tunjuk tempat *kochira* diartikan ‘sebelah sini’, yang dipendekkan sesuai bahasa percakapan menjadi *kocchi*, selanjutnya diberi tambahan *shuujoushi yo* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu permohonan yang lebih keras dari *ne* (Chino, 2008:122). *Shuujoushi yo* digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa makna dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mengajak lawan tuturnya untuk berlari ke suatu tempat untuk berlindung.

Tuturan (2) merupakan tuturan direktif tidak langsung dengan modus berita. Merupakan direktif tidak langsung sebab pada tuturan tersebut modus yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang diutarakan. Modus yang digunakan adalah berita, namun penutur tidak

semata-mata ingin menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya, penutur juga memiliki maksud mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama, yaitu berlari ke tempat tertentu sesuai yang diutarakan penutur untuk berlindung dari serangan. Penutur menggunakan modus berita yang diutarakan secara tidak langsung kepada lawan tuturnya, dalam tuturan (2) Nobara menyampaikan sebuah informasi kepada lawan tuturnya, namun maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah ia mengajak Chino dan Renshou untuk segera lari menyelamatkan diri dan masuk ke dalam sebuah kamar.

Hubungan partisipan yang terjalin antara Nobara dan Renshou adalah pelayan dan majikan, Nobara adalah pelayan dari Renshou, namun hubungan diantara mereka sudah terlalu akrab, usia mereka juga tidak berbeda jauh. Sedangkan hubungan antara Nobara dengan Chino adalah teman, mereka berdua sama-sama bekerja sebagai pelayan di apartemen Ayakashi.

Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor kesantunan pemilihan tuturan yaitu keakraban dan hubungan sosial. Apabila memiliki hubungan yang sudah akrab, maka akan menyebabkan penggunaan tuturan dengan bentuk informal atau biasa (Mizutani dan Mizutani, 1987:3). Hubungan antara Nobara dengan Renshou dan Chino sudah sangat akrab, oleh karena itu ia lebih sering menggunakan bentuk informal. Dikarenakan faktor keakraban tersebut semakin memperkuat pemilihan tuturan bentuk informal oleh

penutur. *Kocchiyo* merupakan bentuk informal, namun berdasarkan konteksnya tuturan ini diutarakan secara tidak langsung dengan menggunakan modus berita mengingat hubungan antara Nobara dengan Renshou adalah bawahan dan atasan. Seorang bawahan akan menggunakan tuturan sopan kepada atasannya (Mizutani dan Mizutani, 1987:6) . Penggunaan tuturan tidak langsung bermodus berita tersebut digunakan dengan tujuan untuk memperhalus tuturan. Efek dari tuturan (2) adalah lawan tutur merasa terajak dan menerima ajakan dari penutur dengan cara ikut berlari, lalu bersama-sama masuk ke dalam ruangan untuk berlindung dari musuh yang akan menyerangnya.

Data 10

Renshou : さて 寝よう。(1)
Sate neyou.
 ‘Nah, ayo tidur!’

Chino : よし カーニバル 生き延びた。
Yoshi kaanibaru ikinobita.
 ‘Ya, kita selamat dari karnaval.’

(Inu x Boku, Episode 7 Menit 23:09)

Percakapan terjadi di dalam apartemen, para penghuni apartemen yang terdiri dari para majikan beserta pelayan sedang berkumpul. Mereka dapat bertemu kembali setelah beberapa saat sebelumnya mereka terpisah karena harus berlindung dari adanya serangan musuh yang masuk ke dalam apartemen. Setelah dirasa cukup aman karena bahaya dari musuh

sudah menghilang, Renshou mengajak para penghuni apartemen untuk segera kembali menuju ruangnya untuk melanjutkan tidurnya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab penutur membuat lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, serta memiliki makna ajakan dikarenakan pada tuturan (1) penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama dengannya. Makna ajakan terdapat pada tuturan (1), *Sate neyou. Sate* diartikan ‘nah’, sedangkan *neyou* merupakan pengkonjugasian dari verba dasar *neru* yang berarti ‘tidur’, dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* dengan cara menggabung verba *neru* dengan *you*, *you* merupakan bentuk informal dari modalitas *mashou* yang digunakan untuk menyatakan ajakan atau *kanyuu* (Matsuoka dan Takubo, 1989:125). Secara keseluruhan tuturan (1) berarti ‘nah, ayo kita tidur!’, yang dituturkan oleh Renshou untuk mengajak para penghuni apartemen lainnya untuk segera tidur.

Tuturan (1) merupakan direktif ajakan langsung sebab maksud yang ingin diutarakan sama dengan modus yang digunakan. Modus yang digunakan adalah modus perintah, adanya penanda lingual *you* dapat menjadikan indikasi bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif dengan bermodus perintah. Modus perintah digunakan oleh penutur dengan tujuan agar maksud yang diutarakannya bisa langsung tersampaikan dan dapat dipahami oleh lawan tuturnya.

Hubungan partisipan yang terjadi antara penutur dan lawan tuturnya adalah berdasarkan pertemanan dan hubungan atasan bawahan, berdasarkan konteksnya dapat dipahami jika Renshou menuturkan tuturannya kepada para penghuni apartemen termasuk para majikan dan pelayannya. Renshou adalah salah satu majikan di apartemen tersebut, dan ia berteman akrab dengan semua yang menjadi penghuninya termasuk para majikan lain seperti Ririchiyo, Watanuki, Kagerou dan lain sebagainya. Serta disaat yang sama, terdapat juga para pelayan yang berkumpul termasuk pelayan dari Renshou yaitu Nobara.

Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor pemilihan tuturan keakraban dan atasan bawahan. Penutur yang telah memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya serta jika penutur tersebut merupakan seorang atasan yang bertutur kepada bawahannya maka biasanya akan menggunakan bentuk tuturan biasa (Mizutani dan Mizutani, 1987:3 dan 6). Penggunaan tuturan biasa atau informal digunakan dengan tujuan agar maksud yang diutarakannya dapat segera tersampaikan. Pada tuturan (1), Renshou mengajak para penghuni apartemen untuk segera tidur dengan menggunakan tuturan bentuk biasa dengan bermodus perintah, disebabkan ia telah memiliki hubungan yang akrab dan karena ia juga merupakan salah satu majikan di apartemen. Efek dari tuturan tersebut adalah

membuat lawan tutur merasa terajak dan menyetujui ajakannya dengan cara kembali ke kamar.

Data 11

Soushi :凜々蝶様、お部屋に戻りましょう。(1)
Ririchiyo sama, oheya ni modorimashou.
 ‘Nona Ririchiyo, ayo kembali ke kamar!’

Ririchiyo :そうだな。
Soudana.
 ‘Baiklah.’

(Inu x Boku episode 07 Menit 23:28)

Percakapan terjadi antara Ririchiyo dan Soushi saat para penghuni apartemen yang lain telah kembali ke kamar mereka masing-masing untuk segera beristirahat. Sebelumnya, telah terjadi keributan di apartemen tersebut, dikarenakan adanya serangan dari musuh yang menyusup ke dalam apartemen. Kedatangan musuh tersebut membuat para penghuni apartemen ketakutan dan tidak bisa istirahat. Beberapa saat kemudian, setelah kondisi aman para penghuni apartemen segera kembali ke kamar mereka, begitu pula dengan Soushi yang menuturkan turuan (1) kepada Ririchiyo.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta bermakna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama. Makna ajakan terdapat

pada tuturan (1), *oheya ni modorimashou*, adanya prefiks *o* yang melekat pada nomina *heya* berfungsi untuk menyatakan rasa hormat atau rasa sopan (Sudjianto, 2010:138), sedangkan nomina *heya* berarti ‘kamar’, lalu terdapat partikel *ni* yang berfungsi untuk menunjukkan gerak ke arah suatu tempat (Chino, 2008: 46), yang terakhir terdapat verba *modorimashou* yang berasal dari pengkonjugasian verba *modoru* yang berarti ‘kembali’ yang dikonjugasikan ke dalam bentuk *~mashou* menjadi *modorimashou* yang berarti ‘ayo kembali’, adanya modalitas *mashou* berfungsi untuk menyatakan ajakan (Matsuoka dan Takubo, 1989:125). Secara keseluruhan makna dari tuturan (1) adalah penutur mengajak lawan tuturnya untuk kembali ke kamar.

Modus yang digunakan pada tuturan (1) adalah modus perintah dan dituturkan secara langsung, merupakan tuturan langsung dikarenakan fungsinya sesuai dengan modus yang digunakan. Fungsi atau maksud tuturan tersebut adalah untuk membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang sama, serta modus yang digunakan adalah modus perintah ditandai dengan adanya penanda lingual *mashou* yang dapat berarti mengajak.

Hubungan partisipan antara Soushi yang menjadi penutur dan Ririchiyo adalah bawahan dan atasan. Soushi memiliki status sosial yang lebih rendah dikarenakan ia adalah seorang bawahan yang menjadi pelayan Ririchiyo. Dirinya mulai melayani Ririchiyo semenjak Ririchiyo pindah ke apartemen Ayakashi. Hubungan diantara mereka berangsur-angsur menjadi akrab, dikarenakan Ririchiyo pernah meminta kepada

Soushi agar hubungan mereka bisa jadi lebih dekat dari sebelumnya. Keterkaitan hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban dan hubungan sosial atasan dan bawahan. Penggunaan modus perintah pada tuturan (1) yang dituturkan Soushi untuk mengajak Ririchiyo kembali ke kamar didasarkan pada hubungannya yang sudah mulai akrab dengan atasannya tersebut, namun meskipun dituturkan dengan modus perintah, tuturan tersebut masih merupakan bentuk sopan disebabkan karena penutur juga merupakan bawahan dari lawan tuturnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987:3 dan 6), yang menyatakan bahwa apabila penutur memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya, maka dia akan menggunakan bentuk tuturan biasa, sedangkan jika penutur memiliki status sosial yang lebih rendah dengan lawan tuturnya maka ia akan menggunakan bentuk tuturan yang sopan. Efek yang muncul pada tuturan tersebut adalah berhasil membuat lawan tutur merasa terajak dan menyetujui ajakannya dengan cara kembali ke kamarnya.

Data 12

- Karuta : ちよちゃん、一緒に食べよう。(1)
Chiyo-chan, Isshoni tabeyou.
 ‘Chiyo, ayo kita makan bersama!’
- Ririchiyo : ふん、またか、僕と一緒に食事をして楽しいか。酔狂だ。(2)
Fun mataka, boku to isshoni shokuji wo shite tanoshiika. Suikyou dana.
 ‘Lagi ? Apa kau memang senang kalau makan bersamaku? Aneh sekali.’
- Watanuki : って、用意してんじゃねえか。

Tte, youishite janeeka.

‘Terus kenapa semuanya sudah seperti disiapkan begitu?’

Ririchiyo : ふん、たまたま 紙皿や紙コップが3つずつあっただけだ。

Fun, tamatama kamisara ya kami koppu ga mitsu zutsu atta dake da.

‘Kebetulan saja aku punya tiga piring dan tiga gelas.’

(Inu x Boku Episode 8, Menit 10:21)

Percakapan terjadi saat jam makan siang di sekolah, Karuta dan Watanuki menghampiri Ririchiyo yang sedang bersiap-siap untuk makan siang. Rupanya Karuta ingin makan siang bersama dengan Ririchiyo dengan menuturkan tuturan (1), seperti biasa Ririchiyo memberikan jawaban dengan angkuh dan menuturkan tuturan (2), meskipun sebenarnya ia menerima ajakan Karuta untuk makan bersama. Namun, akhirnya beberapa saat kemudian, mereka bertiga makan bersama dengan menyantap bekal makanan yang mereka bawa.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab penutur memiliki maksud untuk membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang dimintanya, sedangkan makna dari tuturan direktif tersebut adalah bermakna ajakan, sebab penutur bermaksud mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama. Makan ajakan terlihat pada tuturan (1), *Isshoni tabeyou*. Kata *isshoni* memiliki arti ‘bersama-sama’, sedangkan *tabeyou* berasal dari verba *taberu* yang berarti ‘makan’, dan dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei*.

Dikarenakan verba *taberu* merupakan *ichidan doushi* jadi untuk perubahannya verba *taberu* diubah ke dalam bentuk *ikoukei* dengan cara menambahkan modalitas *you* menjadi *tabeyou*. Pada verba *tabeyou* terdapat adanya nuansa paksaan dari penutur yang ingin mengutarakan niatnya mengajak lawan tutur untuk melakukan suatu hal yang sama. Secara keseluruhan dapat dipahami jika makna dari tuturan (1) adalah penutur ingin mengutarakan niatnya untuk mengajak lawan tuturnya makan siang bersama.

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif ajakan langsung yang memiliki modus perintah, dapat dikatakan tuturan langsung disebabkan terdapat kesamaan antara maksud tuturan dengan modus yang digunakan. Berdasarkan konteksnya, penutur menuturkan tuturan (1) dengan maksud mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu yang sama dengan menggunakan modus perintah, dalam tuturan tersebut jelas terlihat jika maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah mengajak lawan tuturnya, tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda lingual *you* yang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif ajakan bermodus perintah.

Hubungan partisipan antara Karuta yang menjadi penutur, dan Ririchiyo yang menjadi lawan tutur adalah teman sekelas, mereka bersekolah di tempat yang sama. Hubungan mereka berdua sangatlah akrab, dikarenakan intensitas pertemuan mereka dapat dikatakan sangat sering ditambah lagi mereka juga sama-sama tinggal di dalam Apartemen

Ayakashi. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur disebabkan oleh faktor pemilihan tuturan yaitu keakraban. Penutur yang telah memiliki hubungan akrab dengan lawan tuturnya cenderung akan menggunakan tuturan bentuk biasa agar tidak terkesan kaku (Mizutani dan Mizutani, 1987 :3). Dikarenakan Karuta dan Ririchiyo telah memiliki hubungan yang akrab, maka menyebabkan Karuta menggunakan modus perintah langsung dalam menyatakan niatnya mengajak Ririchiyo makan siang bersama. Efek yang muncul pada tuturan (1) adalah lawan tutur merasa terajak dan menerima ajakan dari penutur yang mengajaknya makan siang bersama.

Data 13

- Ririchiyo : 御狐神君。。。 (1)
Miketsukami Kun...
 ‘Miketsukami...’
- Karuta : 一時間目は調理実習、遅れちゃう。(2)
Ichi jikan me wa chouri jisshuu, okurechau.
 ‘Jam pelajaran pertama adalah kelas memasak, kita akan terlambat.’ (sambil menarik baju Ririchiyo).

(Inu x Boku, Episode 08 menit 15:57)

Percakapan terjadi di depan halaman sekolah, seperti hari-hari sebelumnya Soushi selalu mengantarkan Ririchiyo pergi ke sekolah. Sesampainya di sekolah, Ririchiyo hendak mengajak Soushi untuk pergi minum kopi nanti malam. Sudah beberapa lama Ririchiyo mengumpulkan niat memberanikan diri untuk mengajak Soushi, saat ia hendak

mengutarakan maksudnya kepada Soushi seperti yang terlihat pada tuturan (1) , tiba-tiba Karuta datang dan menuturkan tuturan (2) sambil menarik baju Ririchiyo.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (2) merupakan tuturan direktif dengan makna ajakan. Tuturan (2) merupakan tuturan direktif, sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna ajakan, dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan hal secara bersama-sama, yaitu segera masuk ke kelas dikarenakan jam pelajaran akan segera dimulai. Makna ajakan ditunjukkan oleh tuturan (2) yaitu *okurechau*, berasal dari verba dasar *okureru* yang berarti ‘terlambat’, digabungkan dengan *~chau* yang merupakan bentuk informal dari aspek *~te shimau*, yang digunakan untuk menyatakan perbuatan yang tidak disengaja (tidak diharapkan) terlanjur terjadi (Sutedi, 2011 : 99). Aspek *~chau* digunakan oleh penutur, dikarenakan penutur ingin mengutarakan maksudnya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, yaitu terlambat.

Tuturan (2) merupakan tuturan direktif tidak langsung yang bermodus berita, dikarenakan fungsi dari tuturan tersebut berbeda dengan modus tuturannya. Penutur semata-mata tidak hanya ingin memberikan sebuah informasi kepada lawan tuturnya, namun juga mengharapkan sebuah tindakan dari lawan tuturnya. Karuta menuturkan tuturan (2)

dengan maksud mengajak Ririchiyo segera masuk ke dalam kelas dikarenakan jam pelajaran akan segera dimulai.

Hubungan partisipan yang terjalin antara Ririchiyo dan Karuta adalah teman sekelas, mereka berdua memiliki hubungan yang akrab. Intensitas pertemuan mereka dapat dikatakan sangat sering, karena selain mereka adalah teman sekelas, mereka juga tinggal bersama dalam satu apartemen. Ketika berada di sekolah, mereka berdua sering mengerjakan sesuatu hal secara bersama, seperti makan siang, melakukan praktek kegiatan dan lain sebagainya.

Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus tuturan yang digunakan dipengaruhi oleh faktor kesantunan pemilihan tuturan yaitu keakraban dan situasi. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya secara tidak langsung, namun dengan menggunakan bentuk informal. Penutur menggunakan tuturan informal, dikarenakan telah memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tuturnya. Seseorang yang telah memiliki hubungan akrab, cenderung menggunakan bentuk tuturan biasa atau informal kepada lawan tuturnya (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 3). Sementara itu, tuturan yang dituturkan oleh penutur pada tuturan (2) diutarakan secara tidak langsung disebabkan oleh adanya faktor situasi. Seorang penutur dapat mengubah tingkat kesantunannya ketika berbicara dengan orang yang sama dikarenakan adanya faktor situasi (Mizutani dan Mizutani, 1987 : 14). Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, saat Karuta hendak mengajak Ririchiyo masuk ke

dalam kelas, situasi yang terjadi pada saat tersebut adalah Ririchiyo sedang membicarakan sesuatu dengan Soushi, oleh karena itu Karuta menggunakan tuturan tidak langsung bermodus berita untuk menghindari nuansa memaksa pada Ririchiyo. Efek yang muncul pada tuturan (2) adalah lawan tutur menerima ajakan dari penutur dengan bersama-sama segera masuk ke dalam kelas.

Data 14

- Ririchiyo : 御狐神君、他人とのコミュニケーションについて僕から偉そうに言えることはない。だけど なんだか、ほかのパートナーたちより 遠いがして...。(1)
Miketsukami kun, taninto no komunikasion ni suite boku kara erasouni ieru kotowanai. Dakedo nandaka, Hokano paatonaatachi yori tooi kigashite...
 ‘Miketsukami, aku memang tidak pantas mengajarimu soal berkomunikasi. Tetapi, aku merasa jarak antara kita semakin menjauh dibanding semua yang ada disini.’
- Soushi : はっ...凜々蝶様。(2)
Ha?... Ririchiyo sama.
 ‘Ha?...Nona Ririchiyo.’
- Ririchiyo : だってだから 明日は 僕のいれたコーヒーで、一緒に お茶をしてもらおう。 そのときは無礼講だ、不粋な振る舞いは禁止だからな。どっどうした、もしや コーヒーが苦手とか。(3)
Dak dakara, ashita wa boku no ireta koohii de, isshoni ocha wo shite morau. Sono toki wa bureikou da. Fusui na furumai wa kinshi dakarana. Dodoushita, moshi ya koohi ga nigate toka.
 ‘Karena itulah, besok aku akan membuat kopi dan aku ingin kita minum bersama. Disaat itu kita akan sederajat. Kau dilarang bersikap formal padaku, kenapa? Apa kau tidak suka kopi?’
- Soushi : いえ、凜々蝶様を思うあまり呼吸すらままならなく。
Ie, Ririchiyo sama wo omou amari kokyuusura mamananaku.
 ‘Bukan, di kepala saya terisi penuh dengan bayangan anda, sampai-sampai saya sulit untuk bernafas.’

- Ririchiyo : リアルにハアハアしてたのか、じゃあコーヒーは飲めるのか。好き？
Riarunihaahaa shiteta noka, jaa koohi wa nomeru noka. Suki?
 ‘Kau sampai terengah-engah begitu? Jadi kau bisa minum kopi, suka?’
- Soushi : はい好きですよ、好きです、大好きです愛してます。
Hai, suki desuyo, suki desu, suki desu, ashitemasu.
 ‘Ya,saya menyukainya, saya menyukainya, saya mencintainya.’

(Inu x Boku episode 8 menit ke 22:31)

Percakapan terjadi antara Ririchiyo dan Miketsukami Soushi saat malam hari di sebuah taman. Ririchiyo yang merupakan atasan dari Soushi, sebelumnya telah memerintah Soushi untuk menemuinya di taman tersebut. Sesampainya di taman tersebut, Ririchiyo menyampaikan segala isi hatinya kepada Soushi, Ia beranggapan bahwa hubungan antara dirinya dengan Soushi yang merupakan bawahannya sangatlah tidak akrab, berbeda dengan hubungan para majikan dan pelayan di Apartemen Ayakashi lainnya yang cenderung sangat akrab. Ririchiyo juga mengatakan bahwa selama ini Soushi selalu melayaninya dengan baik dan mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan Ririchiyo. Namun Ririchiyo merasa bahwa Soushi telah bersikap tidak adil terhadap dirinya sendiri, karena ia tidak pernah memberikan kesempatan orang lain untuk lebih mengenal kehidupannya, terutama kepada Ririchiyo yang merupakan atasannya. Soushi menjawab pernyataan Ririchiyo dengan mengatakan bahwa dirinya hanya seorang pelayan, dan ia merasa bahwa ia tidak pantas jika memiliki hubungan yang akrab dengan Ririchiyo yang merupakan

atasannya. Namun, rupanya Ririchiyo tidak mau menerima alasan dari Soushi, ia ingin hubungannya dengan pelayannya itu berubah dari yang sebelumnya kaku menjadi akrab. Oleh sebab itu, ia mengajak Soushi untuk minum bersama dengan tujuan agar hubungan mereka menjadi lebih akrab.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya tuturan (3) merupakan tuturan direktif bermakna ajakan, sebab pada tuturan tersebut penutur memiliki maksud membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu, dan sesuatu yang dimaaksudkan adalah suatu hal yang sama yang juga akan dilakukan oleh si penutur. Makna ajakan terlihat pada tuturan (3), *isshoni ocha wo shite morau*. *Isshoni* berarti ‘bersama-sama’, *ocha* berarti ‘minuman teh’, lalu terdapat partikel *wo* yang berfungsi menunjukkan objek suatu perbuatan. Selanjutnya terdapat modalitas *~te morau* yang merupakan modalitas yang masuk ke dalam kelompok *ganbou* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, atau menginginkan orang lain melakukan suatu perbuatan (Masuoka dan Takubo, 1989:121). Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa tuturan (3) bermakna ‘aku ingin kita minum bersama’. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur untuk mengajak lawan tuturnya minum bersama.

Modus dari tuturan (3) berdasarkan konteksnya adalah bermodus perintah yang dituturkan secara langsung, modus perintah yang digunakan oleh penutur sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Dalam tuturan

tersebut sudah jelas terlihat jika penutur menginginkan lawan tuturnya untuk bersedia minum bersama dengannya.

Hubungan partisipan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur adalah atasan dan bawahan. Ririchiyo merupakan atasan, dan Miketsukami Soushi adalah pelayannya. Sikap Soushi yang sangat baik dalam melayani Ririchiyo membuat Ririchiyo menaruh simpati pada Soushi. Ia sampai menginginkan hubungannya dengan Soushi bisa menjadi lebih akrab meskipun mereka adalah atasan dan bawahan. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan adalah disebabkan oleh hubungan atasan dan bawahan. Seorang atasan akan menggunakan bentuk biasa terhadap bawahannya (Mizutani dan Mizutani, 1987:6). Penutur menggunakan tuturan langsung modus perintah sebab ia adalah atasan dari lawan tuturnya, penggunaan tuturan langsung dalam mengajak lawan tuturnya juga dimaksudkan dengan tujuan untuk memberikan nuansa yang jelas dan tidak samar-samar agar maksudnya dapat segera tersampaikan kepada lawan tuturnya. Efek yang muncul dari tuturan (3) adalah lawan tutur merasa terajak dan memahami maksud ajakan yang dituturkan oleh penutur serta melakukan apa yang diminta oleh penutur yaitu minum kopi bersama.

Data 15

Kagerou : 四国へも行ってきたぞ。手錠だ、足かせだ、貴様にはムチだ。(1)
Shikoku e mo itte kitazo. Tejouda, Ashikaseda, kisama ni wa muchida.

- ‘Aku juga pergi ke Shikoku. Borgol, kalung penjara, kau mendapat cambuk.’
- Zange : なんでも僕いつもムチなの。(2)
Nande boku itsumo muchina no.
 ‘Kenapa aku selalu mendapat cambuk?’
- Ririchiyo: すまないが、僕と御狐神君は用事があるので失礼する。
行こう。(3)
Sumanaiga, boku to Miketsukami-kun wa youji ga aru no shitsurei suru. Ikou.
 ‘Maaf, tetapi aku dan Miketsukami Soushi sedang ada urusan, permisi. Ayo pergi!’
- Soushi : はい。(4)
Hai.
 ‘Baik.’

(Inu x Boku Episode 10, menit 03:12)

Percakapan terjadi di dalam apartemen, para penghuni apartemen terkejut dengan kedatangan Kagerou. Kagerou merupakan salah satu penghuni apartemen Ayakashi dan dia juga merupakan tunangan dari Ririchiyo, mereka berdua telah dijodohkan oleh orang tuanya sejak kecil. Kagerou jarang berada di apartemen karena ia sering berpergian jauh, kedatangan Kagerou disambut baik oleh beberapa penghuni apartemen, ia pun juga membawa oleh-oleh untuk mereka. Ketika Kagerou sedang membagi-bagikan oleh-olehnya kepada yang lainnya, Ririchiyo sudah tidak tahan berada di ruangan tersebut karena kehadiran dari Kagerou, maka dari itu ia pun menuturkan tuturan (3) kepada Miketsukami Soushi.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (3) merupakan tuturan direktif yang bermakna ajakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif sebab penutur membuat lawan tuturnya

melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta memiliki makna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan suatu hal yang sama yaitu mengajak pergi dari ruangan tersebut. Makna ajakan terlihat pada tuturan (3) *ikou*, *ikou* berasal dari verba dasar *iku*, yang memiliki arti ‘pergi’, verba *iku* berubah menjadi *ikou* setelah dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei*. Setelah dikonjugasikan, verba *ikou* dapat berarti ‘ayo pergi’. Penutur menggunakan bentuk *ikoukei* karena penutur ingin mengutarakan niatnya, yaitu mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama. Penggunaan bentuk *ikoukei* dapat menimbulkan adanya nuansa paksaan dari penutur kepada lawan tutur dalam menyampaikan niatnya mengajak lawan tutur. Secara keseluruhan, makna dari tuturan (3) dapat dipahami bahwa penutur mengajak lawan tutur untuk bersama-sama pergi dari ruangan tersebut.

Modus yang digunakan pada tuturan (3) adalah modus perintah, dan merupakan direktif ajakan langsung disebabkan maksud dan modusnya sesuai. Berdasarkan konteksnya, penutur bermaksud mengajak lawan tuturnya untuk segera pergi dari ruangan tersebut dengan menggunakan modus perintah, ditandai dengan adanya bentuk *ikoukei* yang berfungsi untuk menyatakan maksud, tawaran, dan mengajak orang lain melakukan sesuatu (Matsuoka dan Takubo, 1989:124). Serta pada tuturan tersebut, dapat dengan jelas dipahami jika penutur memiliki maksud mengajak dan tidak ada maksud lain.

Hubungan partisipan antara Ririchiyo yang menjadi penutur dengan Miketsukami Soushi yang menjadi lawan tutur adalah atasan dan bawahan. Ririchiyo yang menjadi majikan dan Soushi yang menjadi pelayannya. Ririchiyo berangsur-angsur mulai menunjukkan simpatinya pada Soushi, dikarenakan pelayanan dari Soushi yang sangat baik terhadapnya. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur disebabkan oleh faktor kesantunan pemilihan tuturan atasan dan bawahan. Apabila penutur tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan bawahannya, maka ia akan menggunakan bentuk tuturan biasa (Mizutani dan Mizutani, 1987:6). Dalam tuturan (3) Ririchiyo yang menjadi penutur adalah atasan dari Soushi, hal tersebut menyebabkannya menggunakan bentuk tuturan langsung bermodus perintah dalam menyampaikan maksudnya mengajak. Efek yang muncul pada tuturan tersebut adalah lawan tutur merasa terajakan dan menerima ajakan dari penutur untuk pergi bersama, hal tersebut juga dikarenakan lawan tutur adalah seorang pelayan yang patuh pada majikannya.

Data 16

- Ririchiyo : おい 何を...。
Oi, nani wo...
 ‘Hei apa yang kau lakukan?’
- Kagerou : さあ 盛り上がれ 肉便器たちよ！。
Saa, sakari agare nikubenkitachiyo!
 ‘Sekarang adalah waktunya pesta, silahkan nikmati ini para manusia toilet!’
- Ririchiyo : 君いいかげんにしないか。
Kimi ii kagen ni shinaika.

- ‘Sudah cukup.’
- Kagerou : 今宵は私の帰還祝いだ、めくるめくご乱交パーティーを開催するぞ(1)
Koyoi wa watashi no kikan iwaida, mekurumeku gorankou paatii wo kaisai suruzo.
 ‘Ini adalah pesta penyambutanku, mari berpesta sampai pagi.’
- Zange : かげたん すてき～。
Kage tan suteki.
 ‘Kage kau hebat.’

(Inu x Boku, Episode 10 menit ke 04:03)

Percakapan terjadi di dalam apartemen, saat para penghuni apartemen sedang berkumpul di ruang makan tiba-tiba Kagerou datang. Kagerou juga merupakan salah satu penghuni apartemen tersebut, namun beberapa waktu yang lalu ia tidak berada di apartemen karena harus pergi ke Hokkaido. Para penghuni apartemen seperti Ririchiyo, watanuki dan yang lainnya kaget melihat Kagerou datang. Sesaat setelah datang, Kagerou membuat kegaduhan dengan mengajak para penghuni apartemen lainnya merayakan kedatangannya dengan berpesta.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab dalam tuturannya penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu, serta memiliki makna ajakan disebabkan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal secara bersama. Hal yang dimaksudkan tersebut adalah mengajak lawan tuturnya untuk bermain bersama. Makna ajakan terlihat pada *mekuruberarti* ‘membalik halaman’, *meku gorankou paatii* diartikan ‘pesta persekutuan’ ; *laluwo* berfungsi

untuk menunjukkan obyek suatu perbuatan (Chino, 2008: 62), kemudian *kaisaisuru* diartikan ‘menyelenggarakan’ (Matsura, 1994 : 404), sedangkan *zo* adalah *shuujoushi* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu perintah atau ancaman (Chino, 2008:134). Penggunaan *shuujoushi zo* memberikan nuansa lebih keras atau memaksa lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu.

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif langsung dengan modus perintah. Merupakan direktif langsung sebab pada tuturan tersebut modus yang digunakan sesuai dengan maksud yang diutarakan. Berdasarkan konteksnya tuturan (1) dituturkan oleh penutur untuk mengajak lawan tuturnya melakukan hal yang sama yaitu berpesta untuk merayakan kedatangannya. Adanya *shuujoushi zo* juga dapat mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan bermodus perintah, sebab terdapat nuansa keras dan memaksa lawan tuturnya.

Hubungan partisipan antara Kagerou dengan lawan tuturnya adalah teman akrab. Kagerou adalah salah satu penghuni apartemen, dia adalah tunangan dari Ririchiyo. Mereka berdua telah dijodohkan oleh orang tua mereka sejak kecil. Kagerou merupakan salah satu penghuni apartemen yang dihormati oleh para penghuni lainnya, terutama Zange. Kagerou juga merupakan mantan majikan dari Soushi, kini yang menjadi pelayan dari Kagerou adalah Karuta.

Keterkaitan hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab, sehingga memungkinkan penutur untuk menggunakan bentuk informal agar tidak terkesan kaku (Mizutani dan Mizutani: 1987:3). Kagerou mengajak lawan tuturnya yaitu para penghuni apartemen untuk berpesta merayakan kedatangannya dengan menggunakan tuturan langsung modus perintah dikarenakan ia telah memiliki hubungan yang akrab dengan para lawan tuturnya. Efek yang muncul pada tuturan (1) adalah lawan tutur merasa terajak dan menyetujui ajakan dari lawan tutur yaitu bersama-sama mengadakan pesta untuk menyambut kedatangannya.

Data 17

- Kagerou : 貴様に大事な話もあるからな。(1)
Kisama ni daiji na hanashi mo aru karana.
 ‘Ada suatu hal yang penting yang harus kubicarakan denganmu.’
- Ririchiyo : 大事な話? (2)
Daijina hanashi?
 ‘Suatu hal yang penting?’
- Kagerou : 明日は土曜だ、帰ったらゆっくり話そうではないか、
許婚殿。(3)
Ashita wa do youbi da, kaettara yukkuri hanasou dewanaika, kyokondono.
 ‘Besok adalah hari sabtu, bukankah kita akan mengobrol secara perlahan setelah aku kembali, tunanganku.?’

(Inu x Boku, episode 10 menit 05:03)

Percakapan terjadi antara Kagerou dengan Ririchiyo di dalam apartemen. Pada saat tersebut para penghuni lainnya sedang kelelahan akibat dari kegaduhan pesta yang diadakan Kagerou selama 5 jam untuk menyambut kedatangannya sendiri. Pesta tersebut dilakukan sampai larut malam, beberapa saat kemudian Kagerou menyadari bahwa sudah terlalu malam dan ia harus segera mengakhiri pesta tersebut. Selanjutnya Kagerou menghampiri Ririchiyo dan menuturkan tuturan (1), Ririchiyo terkejut dan nampak bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi sambil menuturkan tuturan (2). Karena waktu sudah terlalu malam dan dirasa tidak mungkin membicarakan suatu hal pada saat itu juga, maka Kagerou menuturkan tuturan (3) kepada Ririchiyo.

Tuturan (3) merupakan tuturan direktif yang bermakna ajakan, sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta. Dikatakan bermakna ajakan sebab penutur memiliki maksud mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama. Makna ajakan terdapat pada tuturan (3), *kaettara yukkuri hanasou dewanaika*. *Kaettara* berasal dari verba *kaeru* yang berarti ‘kembali’, dikonjugasikan ke dalam bentuk *~ tara* menjadi *kaettara* yang berarti ‘setelah aku kembali’, *~ tara* berfungsi untuk menunjukkan bahwa suatu perbuatan diikuti secara langsung oleh yang lain (Chino, 2008:92). Lalu terdapat *fukushiyukkuri* yang berarti ‘perlahan-lahan’, selanjutnya terdapat kata *hanasou* yang berasal dari verba *hanasu* diartikan ‘berbicara’, dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* menjadi *hanasou* yang berarti

‘mari bicara’, lalu terdapat kata *dewanaika* yang merupakan bentuk informal dari bentuk formalnya *dewa arimasen* yang berarti ‘bukankah’. Secara keseluruhan, dapat dipahami jika pada tuturan (3), penutur memiliki maksud mengajak lawan tutur untuk membicarakan sesuatu.

Modus dari tuturan (3) adalah modus tanya dan diutarakan secara langsung, modus tanya yang digunakan pada tuturan tersebut tidak untuk mendapatkan sebuah informasi baru, namun modus tanya digunakan untuk mengusulkan sesuatu yang tujuannya adalah mengajak. Penutur mengajak lawan tuturnya dengan cara memberikan usulan atau tawaran melalui tuturan tanya yang diutarakannya.

Hubungan partisipan antara Kagerou dengan Ririchiyo yang menjadi lawan tutur yaitu mereka berdua sudah bertunangan, mereka sudah dijodohkan oleh orang tua mereka sedari kecil. Kagerou dan Ririchiyo sama-sama tinggal di apartemen Ayakashi, Intensitas pertemuan mereka sangat jarang dikarenakan Kagerou sering pergi ke luar kota. Keterkaitan hubungan partisipan dengan modus yang digunakan oleh penutur disebabkan oleh faktor usia dan situasi. Pada tuturan (3), Kagerou yang merupakan penutur menggunakan tuturan ajakan secara langsung dikarenakan ia lebih dewasa dari penuturnya, sehingga ia memilih menggunakan bentuk tuturan biasa agar maksudnya secara jelas tersampaikan, selain itu adanya faktor situasi menyebabkan penutur menggunakan tuturan yang bermodus tanya dengan tujuan agar tidak terkesan memaksa (Mizutani dan Mizutani, 1987: 4 dan 14). Efek yang

muncul pada tuturan (3) adalah lawan tutur memikirkan perihal ajakan dari penutur, Ia memikirkan hal penting apa yang ingin dibicarakan oleh penutur hingga mengajaknya untuk bertemu. Setelah mempertimbangkan ajakan dari lawan tutur beberapa saat kemudian akhirnya si lawan tutur meyetujui ajakan dari penutur.

Data 18

- Ririchiyo : ふう... あの男のせいで、すっかり遅くなってしまったな。約束はまた明日帰ってからのしよう。(1)
Fuu...ano otoko no seide, sukkari osoku natte shimatta.
Yakusoku wa mata ashita kaette kara ni shiyou.
 ‘Gara-gara pria itu, jadi benar-benar terlambat. Ayo kita atur janji lagi besok, setelah aku pulang.’
- Soushi : はい。
Hai.
 ‘Baik.’

(Inu x Boku, Episode 10 Menit 5:25)

Percakapan terjadi antara Ririchiyo dan Soushi yang terjadi di sebuah ruang makan apartemen, tepatnya setelah pesta yang dibuat oleh Kagerou untuk merayakan kedatangannya. Sebelumnya, Ririchiyo dan Soushi sudah berencana untuk pergi ke suatu tempat dan mengadakan suatu acara sendiri, namun kedatangan dari Kagerou menyebabkan acara mereka berdua pun tertunda, hal tersebut menimbulkan kekesalan pada diri Ririchiyo karena acara yang sudah direncanakannya dengan Soushi gagal

dan mereka harus mencari waktu di hari lain, seperti yang dituturkan Ririchiyo pada tuturan (1).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif bermakna ajakan. Disebut dengan tuturan direktif sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, serta bermakna ajakan dikarenakan penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama dengannya. Makna ajakan terdapat pada tuturan (1), *Yakusoku wa mata ashita kaette kara ni shiyou*. *Yakusoku* diartikan ‘janji’, lalu terdapat partikel *wa* yang berfungsi untuk menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan (Chino, 2008:1), selanjutnya terdapat *mata ashita*, *mata* yang diartikan ‘lagi’ dan *ashita* yang berarti ‘besok’, lalu terdapat verba *kaette* yang berasal dari verba *kaeru* diartikan ‘pulang’, lalu dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te kara* menjadi *kaette kara* yang berarti setelah pulang. Verba bentuk *~te kara* menunjukkan suatu perbuatan yang segera dilakukan setelah yang pertama selesai atau ‘setelah’ (Chino, 2008:53), selanjutnya terdapat partikel *ni* yang berfungsi untuk menunjukkan waktu tertentu terjadinya sesuatu (Chino, 2008:44), yang terakhir terdapat verba *shiyou* yang berasal dari verba *suru* yang berarti ‘melakukan’ (Matsura, 1994:1015), verba *suru* dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* menjadi *shiyou* yang berarti penutur mempunyai niat untuk mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu. Secara keseluruhan, makna yang terdapat pada tuturan (1) adalah

penutur mengajak lawan tutur untuk membuat janji lagi setelah kepulangannya esok hari.

Modus yang digunakan pada tuturan (1) adalah modus perintah, berdasarkan konteksnya penutur ingin mengajak lawan tuturnya untuk kembali membuat janji pada esok hari, tuturan tersebut dituturkan melalui modus perintah diperkuat dengan adanya penggunaan bentuk *ikoukei*, serta dituturkan secara langsung dikarenakan fungsi dari tuturan tersebut sesuai dengan modus yang digunakan.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah atasan dan bawahan. Ririchiyo yang menjadi penutur adalah atasan dari Soushi. Soushi merupakan seorang pelayan yang selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh majikannya, meskipun terkadang apa yang diperintahkan terlalu berat, namun Soushi tetap melayani Ririchiyo dengan senang hati. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor kesantunan pemilihan tuturan hubungan sosial atasan dan bawahan. Seorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding dengan lawan tuturnya, maka akan menggunakan tuturan biasa (Mizutani dan Mizutani, 1987:6). Dikarenakan Ririchiyo memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Soushi, maka ia menggunakan bentuk tuturan biasa bermodus perintah dalam mengutarakan niatnya mengajak, tujuannya adalah agar tidak kaku dan maksudnya dapat dengan jelas tersampaikan. Efek yang muncul pada tuturan tersebut adalah membuat lawan tutur merasa terajak dan

menyetujui ajakan dari penutur yang mengajaknya untuk kembali mengatur janji, persetujuan tersebut disebabkan lawan tutur adalah seorang bawahan yang patuh terhadap apa yang dikatakan majikannya.

Data 19

- Ririchiyo : だが、もう手紙のことなど忘れた、だってあの男が...。
(1)
Daga, mou tegami no koto nado wasureta, datte ano otoko ga...
'Namun, aku sudah melupakan tentang surat itu, lagipula orang itu...'
- Kagerou : 昨夜ぶりだな 許婚殿、この私自ら 迎えに来てやったぞ。(2)
Sakuya wa buridana kyokondono, kono watashi mizukara mukaeni kitte yattazo.
'Senang bertemu denganmu tunanganku, aku datang untuk menjemputmu secara pribadi.'
- Ririchiyo : なっ なんで 君が...(3)
Na nande kimi ga...
'Kenapa malah kau?'
- Kagerou : 中華をごちそうしてやろう、 許婚殿。(4)
Chuuka wo gochisoushite yarou, kyokondono.
'Ayo aku mentraktirmu masakan tiongkok, tunanganku.'
- Ririchiyo : じゃなくて! あっ 饅々宮...(5)
Jaa nakute! Ah Roromiya...
'Bukan begitu! Eh Roromiya...'

(Inu x Boku, episode 10 Menit 08:10)

Percakapan terjadi di depan gedung sekolah, terjadi antara Kagerou dan Ririchiyo. Pada saat tersebut, Ririchiyo sedang menunggu Soushi menjemputnya. Namun, di luar dugaan tiba-tiba Kagerou datang dan mengejutkan Ririchiyo. Sesaat kemudian, Kagerou menuturkan tuturan (4)

kepada Ririchiyo. Ririchiyo berusaha menolaknya dengan menuturkan tuturan (5), namun saat menengok ke mobil yang dikendarai oleh Kagerou, ia melihat jika Karuta disandera oleh Kagerou di dalam mobilnya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (4) merupakan tuturan direktif sebab pada tuturan tersebut penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta, serta memiliki makna ajakan sebab penutur mengajak lawan tuturnya melakukan sesuatu hal yang sama. Makna ajakan terlihat pada tuturan (4), *Chuuka wo gochisoushite yarou, chuuka* merupakan nomina yang berarti ‘china’, lalu terdapat partikel *wo* yang berfungsi untuk menunjukkan objek suatu perbuatan (Chino, 2008:62), setelah itu terdapat verba *gochisoushite* yang berasal dari verba *gochisousuru* yang berarti ‘mentraktir’, pengkonjugasian dari *gochisousuru* menjadi *gochisoushite* terjadi karena bentuk *~te* digunakan sebagai bentuk sambung yang diikuti oleh verba lainnya (Sutedi, 2011:55), selanjutnya terdapat verba *yarou* berasal dari verba *yaru* yang berarti ‘memberi’, kemudian dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei*.

Modus yang terdapat pada tuturan (4) adalah modus perintah yang dituturkan secara langsung oleh penutur. Dikatakan merupakan tuturan langsung bermodus perintah sebab maksud dari penutur yang ingin mengajak lawan tuturnya sesuai dengan modus perintah yang digunakan, modus perintah pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya bentuk *ikoukei*. Modus perintah digunakan dengan tujuan agar maksud yang diutarakannya dapat segera dipahami oleh lawan tutur.

Hubungan partisipan antara Kagerou yang menjadi penutur dengan Ririchiyo adalah mereka berdua telah bertunangan. Kagerou dan Ririchiyo telah dijodohkan oleh keluarga mereka sejak kecil. Usia antara Kagerou dan Ririchiyo juga berbeda, Kagerou adalah pria dewasa, sedangkan Ririchiyo masih anak sekolah. Meskipun bertunangan, namun mereka berdua jarang bertemu disebabkan Kagerou sering pergi ke luar kota. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan penggunaan modus yang digunakan penutur adalah disebabkan karena faktor usia. Kagerou memiliki usia yang lebih dewasa dibandingkan Ririchiyo, hal tersebut menyebabkannya menggunakan bentuk tuturan biasa dalam mengutarakan niatnya mengajak Ririchiyo. Mizutani dan Mizutani (1987:4) menyatakan bahwa seorang penutur yang memiliki usia lebih dewasa biasanya akan menggunakan bentuk tuturan biasa terhadap lawan tutur. Efek yang muncul pada tuturan tersebut adalah lawan tutur merasa dipaksa mengikuti ajakan dari penutur, dikarenakan dalam pengutaraannya penutur menggunakan modus perintah yang menimbulkan nuansa paksaan kepada lawan tutur. Namun beberapa saat kemudian, lawan tutur menerima ajakan dari penutur.

Data 20

- Otoko : 来世の… お父さんに…(1)
Raise no...otousan ni...
 ‘Ayahku, di kehidupan selanjutnya...’
- Zange : そう そこにママ以外の人と 結婚しないで とか、
 パパの子供は 僕だけだよ とか、書けばいいじゃん。
 (2)

- Sou soko ni mama igai no hito to kekkon shinaide toka, papa no kodomo wa boku dake dayo toka, kakeba ii jan.*
 ‘Kau bisa menulis hal seperti, jangan menikahi orang lain selain mama, atau seperti aku lah anakmu satu-satunya papa.’
- Otoko : *でも...でも...(3)*
Demo...demo...
 ‘Tapi...tapi...’
- Renshou : *えっ。(4)*
Eh...
 ‘Eh...’
- Zange : *大丈夫 任せなつて。まずは、仲間を集めよう。何事もみんなで楽しく行わなくっちゃね。(5)*
Daijoubu makasenatte, Mazu wa nakama wo atsumeyou. Nani goto mo minna de tanoshiku iwanakucchane.
 ‘Tidak perlu khawatir, biarkan aku yang menangani ini. Pertama-tama, ayo kita mengumpulkan teman-teman. Apapun yang kau lakukan, kau harus bersenang-senang dengan yang semuanya.’

(Inux Boku, Episode 12 menit ke 04:12)

Percakapan terjadi di antara Zange, Renshou dan seorang anak kecil di sebuah halaman apartemen. Pada mulanya, di tempat tersebut hanya ada Renshou dan seorang anak kecil yang sedang menceritakan kegelisahannya kepada Renshou. Anak kecil tersebut mengetahui jika Renshou juga merupakan manusia setengah youkai atau siluman sama seperti ayahnya. Oleh karena itu, dia menanyakan beberapa pertanyaan tentang kehidupan para manusia setengah youki di kehidupan selanjutnya kepada Renshou. Namun, Renshou sendiri nampak kebingungan dengan pertanyaan yang diberikan anak kecil tersebut, tiba-tiba Zange muncul dari balik semak-semak dan memberikan ide untuk mengubur kapsul waktu yang berisi surat untuk ayah dari anak kecil tersebut di masa depan. Anak

kecil tersebut juga nampak bingung dan menuturkan tuturan (3), lalu Renshou yang khawatir hanya menuturkan tuturan (4), selanjutnya Zange berusaha menjelaskan bahwa dia dapat mengatasinya dengan menuturkan tuturan (5).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (5) merupakan tuturan direktif dikarenakan penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu yang diminta, serta bermakna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang sama dengannya. Makna ajakan terdapat pada tuturan (5), *Mazu wa nakama wo hajimeyou*. *Mazu* berarti ‘pertama-tama’, lalu terdapat partikel *wa* yang berfungsi untuk menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan (Chino, 2008:01), selanjutnya terdapat *nakama* yang berarti ‘teman’, lalu adanya partikel *wo* berfungsi untuk menunjukkan obyek suatu perbuatan (Chino, 2008:62), selanjutnya terdapat verba *atsumeyou* yang berasal dari verba *atsumeru* yang berarti ‘mengumpulkan’, dikonjugasikan ke dalam bentuk *ikoukei* menjadi *atsumeyou* yang berarti ‘ayo mengumpulkan’. Penggunaan bentuk *ikoukei* menimbulkan adanya nuansa memaksa pada lawan tutur. Secara keseluruhan makna dari tuturan (5) adalah penutur mengajak lawan tutur untuk mengumpulkan teman-teman yang lainnya.

Modus yang terdapat pada tuturan (5) adalah bermodus perintah dan dituturkan secara langsung. Berdasarkan konteksnya, maksud dan tujuan dari penutur adalah mengajak lawan tuturnya mengumpulkan teman, hal tersebut sesuai juga dengan modus yang digunakan. Modus perintah

pada tuturan (5) diperkuat dengan adanya penggunaan bentuk *ikoukei* yang dapat digunakan untuk menyatakan maksud mengajak.

Hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur adalah tetangga dalam apartemen. Zange merupakan salah satu pelayan di apartemen Ayakashi, sedangkan anak kecil tersebut juga merupakan anak dari salah satu pelayan yang ada di apartemen Ayakashi. Intensitas pertemuan mereka sangat sering dikarenakan mereka tinggal dalam apartemen yang sama. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus yang digunakan dipengaruhi oleh faktor keakraban dan usia. Penutur telah memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur, karena mereka sudah bertetangga cukup lama, selain itu penutur memiliki usia yang jauh lebih dewasa dengan lawan tuturnya. Oleh sebab itu, penutur menggunakan modus perintah untuk menyampaikan maksudnya mengajak lawan tuturnya melakukan suatu hal yang sama. Mizutani dan Mizutani (1987:3-4) menyatakan bahwa penutur yang memiliki hubungan akrab dan usia lebih dewasa dibandingkan lawan tuturnya maka akan berpengaruh terhadap bentuk tuturan yang digunakan, dan biasanya bentuk yang digunakan adalah bentuk biasa. Penggunaan modus perintah digunakan penutur dengan tujuan agar maksudnya dapat dengan jelas tersampaikan dan dipahami lawan tutur. Efek yang muncul pada tuturan (5) adalah lawan tutur melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan penutur yaitu mengumpulkan teman-teman yang lain untuk melakukan sebuah kegiatan.

Data 21

- Ririchiyo : 君は子供が好きなのか。
Kimi wa kodomo ga suki noka.
 ‘Apakah kau suka anak kecil?’
- Soushi : いえただ凛々蝶様の幼少期を想像していたら、
 あまりに可愛らしくて。
Iie, tada Ririchiyo-sama no youshouki wo shouzou shite itara, amari ni kawai rashikute.
 ‘Tidak, tapi saat saya membayangkan masa kecil anda yang sangat imut dan manis.’
- Ririchiyo : 現実を見ろ。
Genjitsu wo miro.
 ‘Kembali ke kenyataan.’
- Renshou : よし じゃ皆で遊ぶか、花ちゃんは何がしたい。(1)
Yoshi, jaa mina de asobuka, hana chan wa nani ga shitai.
 ‘Baiklah, kalau begitu mau main sama-sama kan?, Hana ingin main apa?’
- Otoko : お兄ちゃんたちが遊んでくれるって、何して遊ぶ。
Oniichan tachi ga asonde kurerutte, nani shite asobu.
 ‘Kakak-kakak ini ingin main dengan kita, mau main apa?’
- Onnano ko : お...おままごと。
O....omamagoto.
 ‘Main rumah-rumahan.’

(Inu x Boku Episode 13, Menit ke 14:34)

Percakapan terjadi di sebuah taman, para manusia setengah *youkai* penghuni apartemen yang terdiri dari Ririchiyo, Soushi, Renshou, Karuta, Watanuki dan lain-lainnya sedang berkumpul di taman tersebut. Beberapa saat kemudian mereka bertemu dengan dua orang anak kecil yang merupakan kakak beradik. Tiba-tiba Renshou bermaksud untuk mengajak kedua anak kecil tersebut untuk bermain bersama seperti yang dituturkan tuturan (1).

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan direktif sebab dalam tuturannya penutur membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu, serta memiliki makna ajakan disebabkan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu hal secara bersama. Hal yang dimaksudkan tersebut adalah mengajak lawan tuturnya untuk bermain bersama. Makna ajakan terlihat pada tuturan (1), *Yoshi, jaa mina de asobuka*. *Yoshi* berarti ‘baik’ (Matsura, 1994 :1189), *jaa* berarti ‘nah, kalau begitu’, lalu kata *mina* diartikan ‘semuanya’, partikel *de* yang melekat pada kata *mina de* menunjukkan berapa orang yang mengerjakan sesuatu (Chandra, 2009:51), sehingga dapat dipahami bahwa, dalam tuturan (1) kata *mina de* mengarah kepada semuanya yang hadir dalam tuturan tersebut akan terlibat ke dalam aktivitas yang dibicarakan, termasuk penutur dan lawan tutur. Sedangkan *asobuka* berasal dari verba dasar *asobu* yang diartikan ‘bermain’. Sedangkan *shuujiushi ka*, merupakan partikel yang berfungsi untuk menunjukkan suatu penyelidikan terhadap perasaan seseorang, perhatian atau usulan mengenai sesuatu. Adanya partikel *ka* digunakan oleh penutur untuk menanyakan kesediaan lawan tuturnya akan maksud yang diutarakan penutur, serta agar lawan tuturnya dapat mempertimbangkan usulan atau tawaran penutur.

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif langsung dengan modus tanya. Walaupun dituturkan melalui modus tanya, namun tuturan tersebut sejatinya tidak bertujuan untuk menanyakan sesuatu demi mendapatkan sebuah informasi. Tuturan tanya tersebut untuk menawarkan atau

mengusulkan sesuatu yang tujuannya adalah mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang sama. Penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan hal yang sama dengan cara memberikan tawaran atau usulan melalui pertanyaan yang diutarakannya. Berdasarkan konteksnya, Renshou pada tuturan (1) hendak mengajak kedua anak kecil tersebut untuk bermain bersama, dengan cara memberikan sebuah penawaran melalui tuturan tanya yang diutarakannya.

Hubungan partisipan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur adalah bertetangga, Renshou dan kedua anak kecil tersebut tinggal di apartemen Ayakashi. Usia mereka jauh berbeda, Renshou adalah seorang pria dewasa, sedangkan kedua anak kecil tersebut masih duduk di bangku sekolah. Keterkaitan antara hubungan partisipan dengan modus tuturan yang digunakan dipengaruhi oleh faktor usia dan situasi. Penutur yang memiliki usia lebih tua dibanding lawan tutur, maka akan menggunakan bentuk tuturan informal (Mizutani dan Mizutani, 1987:4). Renshou memiliki usia yang jauh lebih dewasa dibandingkan dengan kedua anak tersebut, oleh karena itu ia menggunakan tuturan langsung agar dapat dimengerti dengan jelas oleh lawan tuturnya. Selain faktor usia, faktor situasi juga berpengaruh terhadap penggunaan modus tuturan. Mizutani dan Mizutani (1987:14) menyatakan bahwa penutur dapat mengubah bentuk tuturan yang digunakan disebabkan oleh adanya situasi tertentu. Meskipun Renshou memiliki usia yang sudah dewasa, dia memilih menggunakan tuturan dengan modus tanya dengan cara mengusulkan

sesuatu agar para anak-anak tersebut tidak merasa dipaksa. Efek yang muncul pada tuturan (1) adalah lawan tutur merasa terajak dan setelah beberapa saat mempertimbangkan ajakan dari penutur, akhirnya lawan tutur menyetujui ajakan dari penutur yang dituturkan melalui modus tanya, selanjutnya mereka melakukan suatu hal atau kegiatan secara bersama-sama.

3.2 Modus Tindak Tutur Direktif Bermakna Ajakan

Tuturan direktif bermakna ajakan yang terdapat dalam Anime Inu x Boku dengan jumlah 13 episode dituturkan dengan modus yang beragam. Tuturan direktif ajakan tidak hanya dapat dituturkan dengan menggunakan modus perintah, namun juga dapat dituturkan dengan menggunakan modus berita dan modus tanya. Berdasarkan pada pemaparan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan 21 data direktif yang memiliki makna ajakan. Makna ajakan pada masing-masing data dituturkan dengan menggunakan modus yang berbeda. Hasil yang diperoleh adalah ditemukannya 14 data tuturan direktif ajakan yang dituturkan secara langsung dengan menggunakan modus perintah, ditandai dengan penggunaan bentuk *ikoukei*, bentuk *~mashou*, *shuujoushi zo*, dan *~te morau*.

Lalu juga ditemukan 4 data tuturan direktif ajakan yang dituturkan secara langsung dengan menggunakan modus tanya. Meskipun bermodus tanya namun tidak bertujuan untuk menanyakan sebuah informasi baru, namun untuk mengusulkan kepada lawan tutur yang tujuannya adalah

mengajak. Modus tanya ditandai dengan adanya partikel *ka* yang berfungsi untuk mengusulkan sesuatu agar dapat dipertimbangkan lawan tuturnya, modus tanya tersebut mengarah ke direktif ajakan. Selanjutnya juga ditemukan 3 data tuturan direktif bermakna ajakan yang dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan modus berita.

3.3 Hubungan Partisipan Antara Penutur dan Lawan Tutur

Anime *Inu x Boku* mengisahkan tentang kehidupan para penghuni Apartemen *Ayakashi* yang merupakan keturunan manusia *youkai* atau manusia setengah siluman. Setiap penghuni memiliki seorang pelayan. Para penghuni apartemen dan para pelayan yang juga merupakan manusia setengah siluman, melakukan aktivitas seperti halnya manusia biasa. Mereka bersekolah, berbelanja, mengadakan pesta dan lain sebagainya. Hubungan antara para penghuni sangatlah dekat, terbukti dari seringnya intensitas pertemuan mereka dan perkumpulan mereka dalam setiap aktivitas. Beberapa penghuni apartemen yang terdiri dari majikan dan pelayan memiliki hubungan yang sangat akrab. Namun, ada juga majikan dan pelayan yang sangat berbeda secara status sosial.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan tuturan adalah faktor keakraban, usia, status sosial dan situasi. Penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan yang cenderung akrab, maka akan menggunakan bentuk tuturan biasa, demikian juga sebaliknya. Penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan kurang akrab maka akan menggunakan bentuk sopan.

Tabel 1.1 Modus Tuturan dan Hubungan Partisipan

No.	Modus Tuturan	Hubungan partisipan	Faktor pemilihan tuturan
1.	Perintah	Teman akrab, majikan dan pelayan	Keakraban, hubungan sosial, usia
2.	Berita	Pelayan dan Majikan, situasi	Hubungan sosial, Keakraban, Situasi.
3.	Tanya	Tetangga	Usia, situasi, keakraban

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data, pada tindak tutur direktif bermakna ajakan dalam anime Inu x Boku ditemukan 3 modus tuturan yang digunakan, yaitu modus perintah, modus berita dan modus tanya. Modus perintah lebih sering digunakan dalam anime Inu x Boku, dalam penggunaannya terdapat nuansa memaksa terhadap lawan tutur, ditandai dengan penggunaan bentuk *ikoukei*, bentuk *~mashou*, *shuujoushi ~zo*, dan *~te morau*. Lalu ditemukan juga penggunaan modus tanya yang memberikan nuansa bahwa penutur memberikan usulan atau tawaran kepada lawan tutur, ditandai dengan adanya *shuujoushi~ka*. Selanjutnya ditemukan juga modus berita yang dituturkan secara tidak langsung, penggunaannya tidak hanya untuk memberikan sebuah informasi namun memiliki maksud mengajak, dan diutarakan secara samar-samar untuk menghindari nuansa memaksa.
2. Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi pada data yang telah dianalisis, hubungan partisipan antara penutur dan lawan tutur yang ditemukan dalam anime Inu x Boku adalah teman akrab, tetangga, tunangan, serta majikan dan pelayan. Hubungan partisipan tersebut

memberikan pengaruh terhadap modus tuturan yang digunakan. Pengaruh tersebut disebabkan oleh adanya faktor keakraban, usia, hubungan sosial, serta situasi. Semakin akrab, semakin tinggi status sosial, semakin berbeda tingkat usia maka bentuk tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan biasa. Faktor keakraban adalah faktor paling dominan yang muncul dalam data, disebabkan anime Inu x Boku bergenre komedi dan berada di kalangan remaja.

4.2. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi mahasiswa bahasa Jepang sebagai bahan referensi pembelajaran untuk mengkaji lebih rinci lagi tentang tindak tutur. Saran yang dapat penulis berikan, diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih memperdalam lagi tindak tutur direktif dengan makna lainnya seperti izin dan saran yang dapat ditemukan dalam obyek lain seperti komik atau novel.

要旨

本論文で筆者はアニメ「犬 x 僕」における勧誘の指示的発話行為のモードについて書いた。このテーマを選んだ理由は「犬 x 僕」というアニメにいろいろな勧誘の指示的発話行為のモードがあるからである。この研究の目的は、勧誘の指示的のモード、また話し手と聞き手はどんな関係があるか述べる。使用されたデータはアニメ「犬 x 僕」である。本論文は (Deskriptif kualitatif) という方法を用いた。研究の順番は三つある。初めに資料を集める時「Simak」と「rekam」というテクニックを使ってから、「Simak Bebas Libat Cakap」と「Catat」という研究方法を使用した。それから、「Kontekstual」という研究方法を使用して「Informal」という方法でデータの分析の結果を用いた。

本論文にあるデータは全部 21 あり、このデータはいろいろなモードを表現された。命令モードのデータは 14、疑問モードのデータは 4 つ、そして平叙モードのデータは 3 つある。話し手と聞き手の関係は上司と従業員、隣人、そして友人である。

研究した結果によって、次のことが分かった。勧誘の指示的発話行為のデータは 21 ある。以下は本論文における分析の例である。

1. 命令ムードのデータ

かるた : ちよちゃん、一緒に食べよう。(1)
 りりちよ : ふん、またか、僕と一緒に食事をして楽しいか。酔狂だ。(2)

(犬 x 僕エピソード 08,10:21)

上記の会話は、かるたとりりちよの会話で、二人は学校で話している。文脈によって、(1) の発話は勧誘の指示を含む。ムードは命令で、意向形によって表現された。話し手と聞き手の関係は友人である。勧誘のムードの使用は「親しみ」に影響された。

2. 疑問ムードのデータ

りりちよ : 呼ばなくていい、ふんじゃあ そろそろ帰るか(1)
 れんしょう: いや、もうちょっとブラブラしていこうぜ。具体的には6時まで。

(犬 x 僕エピソード 02 ,10:45)

上記の会話は、りりちよ と れんしょうの会話で、二人は道で話している。文脈によって、(1) の発話は勧誘の指示を含む。ムードは疑問である。話し手と聞き手の関係は隣人である。勧誘のムードの使用は「親しみ」と「年齢」に影響された。

3. 平叙ムードのデータ

そうし : 凜々蝶様、凜々蝶様。
 りりちよ : えっ。
 そうし : 着きましたよ。(1)
 りりちよ : ふん、すまないな。

(犬 x 僕エピソード 04, 19:44)

上記の会話は、そうしとりりちよの会話で、エレベータで二人は話している。文脈によって、(1) の発話は勧誘の指示を含む。ムードは平叙である。話し手と聞き手の関係は「上司」と「従業員」である。勧誘のムードの使用は「上下関係」に影響された。

アニメ「犬 x 僕」のデータの分析によると、研究の結果は勧誘の指示的発話行為のムードが命令ムード、疑問ムード、平叙ムードだということが分かった。よく出た勧誘の指示発話行為は命令ムードによって表現された。アニメ「犬 x 僕」に若者グループがあるためである。この登場人物には「上司」と「従業員」、「隣人」、と「友人同士」という関係がある。話し手と聞き手の関係がムードに対して影響力を持って、また「親しみ」、「年齢」、「上下関係」、「社会関係」にも影響された。

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, Tri Fajar. 2017. *Modus Penuturan Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Dalam Anime Noragami*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Arifiany, Nurinna. 2015. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93"*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing With Word*. New York. Oxford University Press.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta : Evergreen Japanese Course.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh Nasir Ramli. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Isao, Iori. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no tame no Nihon Go Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* . Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo : The Japan Times.
- Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sangyo University Press.
- Mizutani , Osamu dan Nobuko Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo : The Japan Times.

- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Bahasa. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rahardi. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta : Erlangga.
- Searle, John R. 1976. *A Classification Of Illocutionary Acts*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Surono. 2004. *Bahasa Indonesia*. Semarang : Fasindo.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- <http://meownime.com/inu-x-boku-ss-sub-indo/> (accessed on March, 06 2018)
- https://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2FInu_X_Boku_SS%2F (accessed on March, 11 2018)
- www.kotobank.jp (accessed on March, 20 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Inu_x_Boku_SS (accessed on March, 06 2018)

BIODATA PENULIS

Nama : Erna Listyorini
NIM : 13050114120007
Program Studi : S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
TTL : Sukoharjo, 09 April 1996
Alamat : Kenteng, Pojok, Tawang Sari
Nama Orang Tua
Ayah : Mulanto
Ibu : Karni
Gol.Darah : O
Email : Ernalistyaa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD kelas 1-4 : SDN Sekowaten Baru, Bantul, Yogyakarta
5-6 : SDN Pojok 3, Tawang Sari
2. SMP : SMP N 1 Tawang Sari
3. SMA : SMA N 1 Tawang Sari
4. PT : Universitas Diponegoro, Semarang

LAMPIRAN

No.	Episode	Menit ke-	Tuturan Direktif Ajakan	Modus Tuturan	Hubungan Partisipan	Faktor Pemilihan Tuturan
1.	1	01:36	<u>ご飯 一緒にたべよう。</u>	Perintah	Teman sekelas	Keakraban
2.	3	06:58	<u>行こう。</u>	Perintah	Teman sekelas	Keakraban
3.	4	15:52	<u>3階へ上がってみましょう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Keakraban dan hubungan sosial
4.	4	12:27	<u>ほかの従業員にも当たろう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Hubungan sosial
5.	6	09:03	<u>渡狸、帰ろう。</u>	Perintah	Teman akrab	Keakraban
6.	7	23:09	<u>さて 寝よう。</u>	Perintah	Teman akrab, dan Atasan bawahan	Keakraban dan hubungan sosial
7.	7	23:28	<u>お部屋に戻りましょう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Keakraban dan hubungan sosial
8.	8	10:21	<u>一緒に食べよう。</u>	Perintah	Teman Sekelas	Keakraban
9.	8	22:31	<u>一緒にお茶をしてもらおう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Hubungan sosial
10.	10	03:12	<u>行こう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Hubungan sosial
11.	10	04:03	<u>めくるめくご乱交パーティーを開催するぞ。</u>	Perintah	Teman akrab	Keakraban

12.	10	05:25	<u>約束はまた明日帰ってからのしよう。</u>	Perintah	Atasan dan Bawahan	Hubungan sosial
13.	10	08:10	<u>中華をごちそうしてやろう。</u>	Perintah	Tunangan	Usia
14.	12	04:12	<u>まずは、仲間を集めよう。</u>	Perintah	Tetangga	Keakraban dan Usia
15.	4	19:44	<u>着きましたよ。</u>	Berita	Bawahan dan Atasan	Hubungan sosial
16.	7	03:12	これは... <u>二人とも こっちよ。</u>	Berita	Bawahan dan Atasan	Keakraban dan Hubungan Sosial
17.	8	15:57	一時間目は調理実習、 <u>遅れちゃう。</u>	Berita	Teman sekelas dan tetangga	Keakraban dan Situasi
18.	2	10:45	<u>そろそろ帰るか。</u>	Tanya	Tetangga	Keakraban dan Usia
19.	6	06:59	<u>それじゃあ 僕らはおいとましましょうか。</u>	Tanya	Tetangga	Keakraban dan Situasi

20.	10	05:03	<u>帰ったらゆっくり話そうではないか。</u>	Tanya	Tunangan	Usia dan Situasi
21.	13	14:34	<u>よし じゃ皆で遊ぶか。</u>	Tanya	Tetangga	Situasi dan Usia